

**STRUKTUR CERPEN “DUA TENGGORAK KEPALA”
KARYA MOTINGGO BUSYE DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

Ninik Nurmaningsih Wijastuti

981224032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

SKRIPSI

**STRUKTUR CERPEN “DUA TENGGORAK KEPALA”
KARYA MOTINGGO BUSYE DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh
Ninik Nurmaningsih Wijastuti
Nim. : 981224032


Telah disetujui

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 26 Juli 2004

Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal, 26 Juli 2004

PENGESAHAN

SKRIPSI

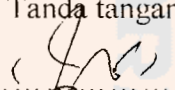
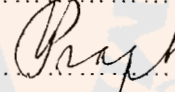
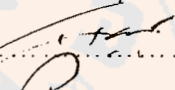
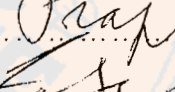

**STRUKTUR CERPEN “DUA TENGGORAK KEPALA”
KARYA MOTINGGO BUSYE DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Ninik Nurmaningsih Wijastuti
981224032

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 30 Juli 2004
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.	

Yogyakarta, 30 Juli 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Kehidupan itu penuh canda tawa dan duka, tanpa keduanya kita tidak akan merasa menjadi manusia yang berarti. Nikmati hidup ini sebagaimana adanya dan selalu berusaha mencapai impian sesuai dengan hati nurani kita. Kita akan lebih memiliki arti apabila memutuskan sesuatu dengan mendengar hati nurani sendiri.
(Ninik N.W)

Melakukan pekerjaan dengan tulus ikhlas akan membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Kasih sayang dan cinta yang tulus akan memberikan kebahagiaan kepada diri sendiri dan orang yang kita cintai. (Ninik N.W)

Kupersembahkan karyaku ini kepada Bapakku yang sangat kusayang Redjo, alm., keluargaku yang selalu memberi dukungan baik berupa materi maupun motivasi, dan Mas Pram yang selalu menyayangi dan menjadikanku lebih dewasa dalam berpikir, bertindak dan lebih kuat dalam menghadapi hidup yang penuh fenomena ini, serta memberikan yang terbaik untukku.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Juli 2004

Penulis



Ninik Nurmaningsih Wijiastuti

ABSTRAK

Wijastuti, Ninik Nurmaningsih. 2004. *Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisa cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye dan implementasinya sebagai bahan Pembelajaran di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan hasil analisis struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye ditinjau dari tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa, gaya / *style* (2) Mendeskripsikan implementasi hasil analisis struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini digambarkan atau dilukiskan fakta-fakta yang berdasarkan permasalahan yang akan diteliti kemudian diolah dan dianalisis. Penulis memaparkan hasil analisis dengan dua langkah kongkret, yakni (1) Menganalisis tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa, gaya / *style*, (2) Mengimplementasikan hasil analisis cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “Dua Tengkorak Kepala” terdapat satu tokoh sentral. Aku adalah tokoh sentral protagonis. Ali, *Umi*, Mak Toha, dan Ibrahim adalah tokoh bawahan. Latar tempat berada di Desa Dayah Baureuh, Lhok Sumawe Aceh Timur, Daerah Aceh (DOM), Singapura, Libya dan Medan. Latar sosial menunjukkan adanya sikap persahabatan yang kental terhadap teman dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Latar kontras berhubungan dengan keadaan batin tokoh yang gundah. Alur yang digunakan adalah alur sorot balik dan alur maju. Tema cerpen adalah kekejaman penguasa kepada rakyat kecil, dari dua masa yang berbeda tanpa dapat melakukan perlawanan dan menuntut keadilan. Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” adalah bahasa yang sederhana dan sangat mudah dimengerti. Keterkaitan antar unsur mendukung penyampaian tema dalam cerpen.

Berdasarkan Kurikulum Standar Kompetensi 2004 dan peninjauan, aspek psikologi, aspek bahasa, serta latar belakang budaya siswa, cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dapat diberikan dalam 2 kali pertemuan. pertemuan I selama tiga jam pelajaran membahas tentang cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dan mengidentifikasi tokoh serta konflik cerpen tersebut. Pertemuan II selama satu jam pelajaran mengerjakan Lembar Kerja Siswa. Hasil analisis cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XI semester II.

ABSTRACT

Wijiastuti, Ninik Nurmaningsih. 2004. *Structure of Short Story “Dua Tengkorak Kepala” By Motinggo Busye and its Implementation as a Lecture for High School Students Discourse.* Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

The research is conducted to analyze the “*Dua Tengkorak Kepala*” a short story by Motinggo Busye and its implementation as a lecture for High School students discourse. This research aims: (1) To describe the result of structure analysis of “*Dua Tengkorak Kepala*” short story based on its characters, setting, plot, theme and language style. (2) To describe the implementation of the result of structure analysis of “*Dua Tengkorak Kepala*” a short story for the High School students discourse. This research based on the structural approach to find out the relation among the literature aspects.

Descriptive method was applied in this research in order to describe the factual problems of the short story which will be researched, processed and analyzed. The result of this research was described in two different parts: (1) Character, setting, plot, theme and language style. (2) to implement of its short story for the High School student discourse.

The analysis result showed that “*Dua Tengkorak Kepala*” short story have two strong personal character, *Aku* as protagonist character. Ali, Umi, Mak Toha, and Ibrahim are lower characters. The setting in its short story took place in Desa Dayah Baureuh, Lhok Sumawe Aceh Timur, Daerah Aceh (DOM), Singapura, Libya and Medan. The social setting showed the strong friendship of friends and respect of the older people. The contrast setting related to inner condition / conflict of the character. The plots are flash back and regressive. The theme of this short story is the cruelty of the government to their society, from two different period without having a chance to resist and achieve the justice. The main theme is the struggle for justice of poor people against the power holder. The “*Dua Tengkorak Kepala*” short story have a simple language and easy to understand by readers. The correlation among the aspects of the short story supports the theme.

Based on the “Kurikulum Standar Kompetensi 2004” and observation, research, psychological aspect, language aspect, and the students cultural background, the research conclude that “*Dua Tengkorak Kepala*” short story can be given in two meetings. The first meeting is three hours to discuss about the short story and identify the characters and the conflict. The second meeting is one hour to do the students task. The result of the analysis of the short story “*Dua Tengkorak Kepala*” is able to be implemented as literature discourse in High School for the second semester of eleventh grade students.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Struktur Cerpen "Dua Tengkorak Kepala" karya Motinggo Busye dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA..* Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah memberikan banyak pengalaman berharga serta wawasan yang tidak ternilai bagi penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I, yang membimbing dan memotivasi penulis dengan sabar dan penuh dedikasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan tulus menuangkan waktu, tenaga serta kesabaran membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah mendorong penulis untuk mempercepat penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen PBSID, yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
6. Para Dosen MKDK dan MKDU, yang telah memberikan pengetahuan baru bagi penulis.
7. Segenap karyawan PBSID, MKDK, MKDU, dan BAAK, yang dengan sabar dan teliti memberikan kemudahan dalam administrasi.
8. Seluruh karyawan perpustakaan yang telah sabar dan selalu tersenyum serta meminjamkan buku selama penulis menyusun skripsi.
9. Para bapak, ibu, dan temanku yang tergabung di Paguyuban Ketoprak SADHAR Budaya dan di Paguyuban Ketoprak Setyo Mudo Budoyo, yang ikut memotivasi dengan penuh canda dan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman PBSID 1998 yang selalu mendukung dan memberikan masukan dalam belajar, baik suka maupun duka.
11. Saudaraku yang tergabung di BEM FKIP masa jabatan 2000-2001 yang telah memberikan kenangan manis selama kita bekerja sama.
12. Mbak Farida, dik Bela, mbak Kasmie, dan mas Fasoli yang sudah meminjamkan komputernya selama penulis menyelesaikan skripsi.
13. Bu Yanti dan Ayuk W. yang telah membiayai kuliah dan selalu memotivasi serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Mbok Uwo, dan Bu Pri yang selalu menolongku disaat aku membutuh perlindungan dan memberikan kasihnya dengan tulus.
15. Adik-adikku Sukma, Lio, Aji, Cahyo, Vita, Tyas, Fajar, Itung, Pamungkas, Ipunk, dan semua keluargaku yang telah memberikan motivasi dan doa.
16. Sahabatku Santi dan si kecil Ifin, D' City, dan teman-temanku yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.
17. Mas Pramono yang dengan penuh perhatian dan sayang selalu siap menolong di setiap waktu.
18. Bapakku Redjo, alm. yang telah memberikan contoh dan selalu memberikan nasihat selama hidupnya, dan ibu Sri Utami yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih ada kesalahan dan jauh dari sempurna. Untuk itu penulis menantikan kritik, saran saran, dan masukan yang membangun dari pembaca. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Yogyakarta, 30 Juli 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Batasan Istilah.....	5
G. Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	10
1. Hakikat Cerpen.....	10



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pendekatan Struktural.....	12
a. Tokoh.....	13
b. Latar.....	14
c. Alur.....	16
d. Tema.....	18
e. Bahasa/ Gaya / <i>Style</i>	19
3. Pembelajaran Sastra di SMA.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Subjek Penelitian.....	30
B. Metode.....	30
C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV ANALISIS STRUKTUR CERPEN “DUA TENGGORAK KEPALA” KARYA MOTINGGO BUSYE.....	34
A. Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.....	34
1. Tokoh.....	34
a. Tokoh protagonis : Aku.....	35
b. Tokoh bawahan : Ali.....	37
c. Tokoh bawahan : <i>Umi</i>	39
d. Tokoh bawahan : Mak Toha.....	40
e. Tokoh bawahan : Ibrahim.....	41

2. Latar.....	42	
a. Latar Tempat	42	
b. Latar Waktu.....	47	
c. Latar Sosial	48	
3. Alur.....	52	
4. Tema.....	64	
a. Kekejaman pada masa penjajahan Jepang	64	
b. Kekejaman tentara bangsa sendiri atau ABRI.....	65	
c. Perlawanan yang diam dan tidak adanya keadilan.....	66	
5. Bahasa / Gaya / <i>Style</i>	67	
a. Pilihan Kata	67	
b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis.....	68	
c. Gaya semantis dan simbolik.....	71	
B. Keterkaitan Antar unsur dalam Cerpen		
“Dua Tengkorak Kepala”	72	
BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS STRUKTUR CERPEN		
“DUA TENGGORAK KEPALA” SEBAGAI BAHAN		
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA		75
A. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala”		
Ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psikologi Siswa,		
dan Segi Latar Belakang Budaya Siswa.....		76
1. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari		
Segi Bahasa.....		76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari Segi Psikologi Siswa.....	78
3. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	80
B. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari Segi Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.....	81
C. Contoh Silabus, Satuan Pembelajaran (SP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS)	82
BAB VI PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Implikasi.....	97
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motinggo Busye mungkin tidak dianggap yang terhebat dalam dunia sastra Indonesia, tetapi dalam kariernya di dunia karang-mengarang selama kurang lebih 46 tahun, ia mencatat sejumlah prestasi yang sulit ditandingi (Budianta, 1999 : 10). Motinggo Busye telah menulis lebih dari 200 novel. Cerpen-cerpennya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, dan Jepang. Salah satu cerpennya, “Nasehat untuk Anaku”, mendapat Hadiah Sastra 1962. Cerpen yang berjudul “Dua Tengkorak Kepala” dimuat di Harian *Kompas* 13 Juni 1999, merupakan cerpen terakhir yang sempat ditulis ketika Motinggo Busye sedang terbaring sakit dan sebelum ajal menjemput tanggal 18 Juni 1999.

Buku kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* ini diluncurkan bersama ulang tahun ke-35 Harian Umum *Kompas*, 28 Juni 2000. Dari 48 cerpen yang masuk, 19 cerpen langsung masuk nominasi akhir. Dari jumlah itu ternyata cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye merupakan satu-satunya cerpen yang mendapat dukungan dari semua anggota juri langsung ditetapkan sebagai cerpen terbaik dalam kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2000.

Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” merupakan cerita yang menarik dan mudah untuk dipahami. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ini mengisahkan

tentang penembakan dan penguburan massal orang-orang yang dianggap ikut GAM. Sepengetahuan penulis, “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye belum ada yang menganalisis dan menerapkannya sebagai salah satu bahan pembelajaran untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penulis tertarik untuk meneliti cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yang belum dianalisis secara intrisik berdasarkan tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Penggunaan analisis struktural terhadap cerpen “Dua Tengkorak Kepala” difokuskan pada tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Hal ini dilakukan penulis untuk membatasi persoalan yang akan dibahas.

Menurut Chamamah, (1994 : 7) karya sastra dipersepsi sebagai salah satu produk masyarakat yang mampu memberikan makna bagi kehidupan, mampu menyadarkan masyarakat akan arti hidup ini, dan mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Di dalam lingkup berbagai pernyataan tersebut karya sastra juga dipandang sebagai sarana pendidikan yang baik bagi manusia atas sarana mengajar untuk membuat manusia lebih paham terhadap dunia, bahkan sebagian orang berpendapat bahwa sastra merupakan alat pengajaran yang efektif.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan di sekolah-sekolah, terutama sekolah menengah atas. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pada tingkat inilah seseorang mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Siswa mampu mengapresiasi suatu karya sastra dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sangat cocok untuk bahan pembelajaran ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi siswa, dan dari segi latar belakang budaya siswa. Cerpen dari seorang pengarang terkenal dapat dijadikan tambahan pengetahuan untuk siswa yang selama ini hanya mengenal sedikit cerpen dari majalah atau tabloid remaja. Pemilihan cerpen “Dua Tengkorak Kepala” bertujuan mengenalkan cerpen yang penuh ironi dan merupakan cerpen terakhir karya Motinggo Busye.

Kurikulum Berbasis Kompetensi menyebutkan bahwa tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah agar siswa mampu menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003 : 5).

Tujuan pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2003 : 7).

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang

disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003 : 4). Hal ini memungkinkan guru untuk memilih materi berupa cerpen-cerpen baru sebagai bahan pembelajaran dalam pengajaran sastra di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di dalam latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye ditinjau dari tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ gaya/ style?
2. Bagaimanakah implementasi hasil analisis struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil analisis struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye ditinjau dari tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ gaya/ style.
2. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu sastra penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pendekatan struktural dalam karya sastra, terutama cerpen.
2. Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi siswa tentang cerpen baru yang dapat dijadikan bahan atau materi alternatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebuah cerpen karya Motinggo Busye yang berjudul “Dua Tengkorak Kepala”. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ini menjadi cerpen terbaik pilihan *Kompas* 2000.

F. Batasan Istilah

Bagian ini memuat beberapa kata kunci yang mendukung penelitian ini, yaitu :

1. **Tokoh** adalah orang yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam cerita.
2. **Latar** adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988 :46).
3. **Alur** adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.
4. **Tema** adalah persoalan yang diangkat pengarang dalam cerita.

5. **Implementasi** adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1990 : 327).
6. **Struktur** adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antar unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang menentukan.
7. **Style atau gaya** adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi) yang berupa bahasa (Hartoko, 1986 : 137).

G. Sistematika Penyajian.

Sistematika dalam penyajian penelitian ini terdiri atas enam bab, yaitu Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian; Bab II Landasan Teori, terdiri atas tinjauan pustaka, dan kerangka teori; Bab III Metodologi Penelitian, terdiri atas subjek penelitian, metode, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data; Bab IV Analisis Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” Karya Motinggo Busye, terdiri atas struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala”, keterkaitan antar unsur dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”; dan Bab V Implementasi Hasil Analisis Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA, terdiri atas cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi siswa, segi latar belakang budaya siswa, cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari segi bahan pembelajaran sastra di SMA, contoh silabus

pengajaran cerpen “Dua Tengkorak Kepala”; Bab VI Penutup, terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Karya-karya Motinggo Busye telah banyak diulas oleh ahli-ahli sastra, antara lain Melani Budianta, Hamsad Rangkuti, dan Goenawan Mohamad. Menurut Melani Budianta, (1999:11) novel-novel populer Motinggo Busye tahun 60-an dan 70-an secara umum lebih bersifat karya hiburan yang mendatangkan uang daripada karya yang mengutamakan segi-segi artistik. Penggambaran seks dalam novel-novel tahun 60-an dan 70-an itu bervariasi. Pada tahun 1969 bersamaan dengan maraknya kontroversi tentang unsur pornografi karya-karya Motinggo Busye, menjadi sasaran penyitaan polisi di beberapa kota di Jawa Tengah, karena sampulnya yang bergambar seronok. Dalam karya Motinggo Busye, seks lebih berperan sebagai bumbu daripada sebagai unsur utama cerita. Ideologi muncul dengan kuat dalam novel-novel dua dekade ini melalui pemujaan kejantanan laki-laki.

Motinggo Busye mengelompokkan karya-karya periode 60-an dan 70-an sebagai karya yang beraliran “naturalis kemasyarakatan” (Budianta, 1999:11). Sebelum terjun dalam genre novel populer, Busye telah menggeluti drama. Karya-karya yang ditulisnya ketika berada di Yogya menunjukkan kemampuan mengolah konflik emosi secara dramatik, menggarap unsur ketegangan dan kejutan dengan pas dalam alur, membangkitkan atmosfer yang sesuai melalui latar.

Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ini dengan cukup jelas menampilkan profil Ali, pemuda yang menyukai puisi, korban yang dituduh terlibat pemberontakan dan dibunuh oleh tentara di sebuah dusun Aceh. Hampir seperti cerita pendek Asrul Sani yang ditulis di tahun 1940-an, “Sahabatku Cordiaz”, misalnya dalam cerita Busye ini – meskipun akhirnya sudah bisa diduga, dan sebab itu kehilangan kesegaran – tokohnya mampu untuk tersisa dalam kenangan setelah kita selesai membacanya (Mohamad, 2000 : xxii).

Menurut Rangkuti, (1999:20) cerpen “Dua Tengkorak Kepala” merupakan cerpen terbaik Motinggo Busye. Sebuah karya mengandung ungkapan perlawanan yang diam. Penuh ironi, tidak mengutuk kekuasaan yang zalim dengan caci maki, tetapi menyodorkan realitas kekejaman dalam keheningan. “Kening dua tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru.”

Dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” terdapat perpaduan simbol dan ironi. Di situ dua tengkorak menyimbolkan kekejaman dari dua masa yang berbeda. Ironi mencuat karena tengkorak yang satu adalah simbol penindasan oleh bangsa sendiri. Penokohan dalam karya-karya Motinggo Busye jarang yang bersifat mendalam dan kompleks, tetapi lebih merupakan sketsa. Alur dan narasi menangkap kekhasan dan nuansa emosi yang menonjol sang tokoh, lalu pembaca dibiarkan mengembangkan pribadi tokoh itu sendiri dalam imajinasinya (Budianta, 1999 : 13).

Beberapa ahli sastra tersebut telah mengulas karya Motinggo Busye, terutama cerpen “Dua Tengkorak Kepala” secara umum. Penilaian yang jelas

diberikan oleh Melani Budianta, Hamsad Rangkuti, dan Goenawan Mohamad. Mereka menilai cerpen “Dua Tengkorak Kepala” Motinggo Busye penuh ironi, perpaduan simbol, dan struktur yang tepat.

B. Kerangka Teori

Bagian ini memuat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori tersebut yaitu : (1) Hakikat cerpen, (2) Pendekatan struktural, dan (3) Pembelajaran Sastra di SMA.

1. Hakikat Cerpen

Karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Prosa bentuknya bermacam-macam, salah satunya adalah cerita rekaan. Cerita rekaan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan panjang pendeknya cerita. Pertama, cerita rekaan biasa yang disebut cerkan. Kedua, cerita menengah biasa disebut cermen. Ketiga, cerita pendek yang sering disebut cerpen (Sudjiman, 1988 : 11).

Cerpen dapat disebut juga kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Kesan tunggal yang dominan karena cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi, pada suatu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada suatu latar belakang lewat lakuan lahir batin terlibat dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu titik dramatik yang merupakan inti cerita (Sudjiman, 1988 : 15).

Menurut Sumardjo (1984 : 69) cerpen adalah cerita rekaan yang membatasi dan membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan cerita bukan karena bentuknya yang lebih pendek dari novel tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Cerita pendek mempunyai unsur-unsur fiksi seperti dalam novel, hanya segalanya harus dibatasi pada fokus yang diperlukan.

Cerpen pada prinsipnya sama dengan karya sastra yang lain, yaitu terbangun atas unsur-unsur. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur-unsur fiksi, yang meliputi : plot (alur cerita), tokoh (perwatakan, karakter), tema, latar, suasana, dan gaya (Sumardjo, 1984 : 54). Unsur-unsur di atas disebut juga struktur fiksi atau segi-segi intrinsik yakni unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam (Baribin, 1985 : 52).

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (mood dan atmosfir cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya. Berdasarkan tuntutan ekonomis serta efek satu kesan pada pembacanya, maka biasanya penulis cerpen mementingkan salah satu unsur saja dalam cerpennya. Dalam hal ini pementingan atau penekanan salah satu unsur cerpen tidak berarti meniadakan unsur-unsur yang lain. Sebuah cerpen harus lengkap dan utuh, artinya harus memenuhi unsur-unsur bentuk yang sudah disebutkan tadi, hanya pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu

unsurnya saja yang mendominasi cerpennya (Sumardjo dan Saini, 1986 : 37).

2. Pendekatan Struktural

Untuk meneliti sebuah karya sastra secara objektif, seorang kritikus harus mampu menganalisis karya sastra itu berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Pendekatan terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom harus dipahami secara intrinsik, yaitu lepas dari diri dan niat pengarangnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut (Nurgiyantoro, 1995 : 37).

Struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antar unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang menentukan. Sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan karya sastra secara ilmiah (Pradopo, 1987 : 118).

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur di sini berarti bahwa cerpen merupakan susunan yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur tersebut meliputi tokoh, latar, alur, tema, gaya pengarang, suasana cerita, dan sudut pandang. Oleh karena itu unsur-unsur dalam cerpen bukan hanya

kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan.

Tiap unsur dalam struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya. Unsur tersebut bermakna karena ditentukan hubungannya dengan unsur lain dalam struktur. Oleh karena itu analisis struktur cerpen adalah analisis unsur-unsur cerpen dan fungsinya dalam cerpen. Penerapan tinjauan secara struktural ini diprioritaskan untuk menganalisis struktur cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye. Unsur-unsur yang akan dianalisis adalah tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ gaya/ *style*. Adapun alasan pemilihannya dikarenakan kelima unsur di atas sangat dominan dan paling menonjol dalam cerpen tersebut.

Dengan demikian di bawah ini akan diuraikan mengenai unsur-unsur intrinsik dari karya sastra dalam hal ini berupa cerpen. Unsur-unsur itu adalah tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ gaya/ *style*. Penulis sengaja membatasi kelima unsur intrinsik itu karena dalam penelitian ini hanya kelima unsur itu yang menjadi kajian penulis.

a. Tokoh

Sumardjo (1984 : 54) menjelaskan bahwa sebuah cerita terbentuk karena ada pelaku cerita. Melalui cerita pembaca dapat mengetahui isinya. Sshubungan dengan tokoh, Sudjiman (1986 : 54) menyatakan pendapatnya bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam

cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama biasanya berupa tokoh protagonis atau antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang tokoh protagonis. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988 : 19).

b. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988 : 46). Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografi, termasuk topografis, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan kesibukan sehari-hari para tokoh : waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Menurut Hudson (melalui Sudjiman, 1988 :44-45) latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial

adalah penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (1995 : 228-235), membedakan latar menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat disebut juga latar fisik atau bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Secara terperinci latar tempat meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografis, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan. Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misalnya inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat tertentu tanpa nama yang jelas.

Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Namun perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalitasan daerah tidak hanya ditentukan oleh perincian deskripsi lokal, melainkan harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-

kelompok sosial dan sikapnya, adat-istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local colour*, warna setempat. Bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dapat juga menggambarkan latar sosial. Disamping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial.

Sudjiman (1988 : 46) menyatakan bahwa latar berfungsi memberikan situasi (ruang, sosial, dan waktu) sebagaimana adanya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Tidak selamanya latar itu serasi atau sesuai dengan peristiwa yang melatarinya. Tidak tertutup kemungkinan adanya latar kontras, yaitu latar yang sengaja dijadikan kontras terhadap keadaan batin tokoh yang gundah. Kontras itu secara ironi menonjolkan peristiwa.

c. Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya yang bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang mengubah jalan nasib. Alur dengan suasana yang kronologis disebut alur linear. Sedangkan alur yang tidak kronologis disebut alur sorot balik atau flashback (Sudjiman, 1988 : 29).

Struktur alur menurut Sudjiman (1988 : 30) biasanya terdiri dari atas awal, tengah, dan akhir. Bagian awal ini terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri dari leraian (*falling action*), dan selesaian. Tetapi tidak semua bagian alur di atas dapat kita jumpai dalam karya sastra, kadang ada yang memunculkan hanya beberapa bagian dari alur. Ada juga yang menjadikan satu bagian-bagian alur yang berdekatan.

Selanjutnya Sudjiman (1988 : 32-36) menjelaskan bagian-bagian alur yang paling dominan, yaitu paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, dan selesaian. Paparan ialah suatu penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan ini biasanya merupakan fungsi awal suatu cerita. Di sini penulis memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti jalan cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awalnya harus membuka kemungkinan untuk berkembang.

Rangsangan yang sering timbul oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul dengan rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai gawatan.

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh

manusia sebagai pribadi yang biasanya protagonis dalam cerita. Tikaian ini bisa merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh.

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumit. Klimaks tercapai apabila rumit mencapai puncak kehebatannya. Rumit ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak klimaks.

Bagian alur sesudah klimaks meliputi leraian, yang menunjukkan perkembangan ke arah selesaian. Selesaian di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, melainkan bagaimana akhir atau penutup cerita. Selesaian ini berupa penyelesaian masalah yang melegakan, bisa juga mendukung masalah yang menyedihkan.

d. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari suatu karya. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar dalam karya sastra yang tersirat dalam lakuan tokoh, atau penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Dapat disimpulkan bahwa harus ada kecocokan antara tema dan bentuk pengungkapannya di dalam cerita atau harus yang serasi antara isi dan bentuk, antara makna dan teknis.

Ada bermacam-macam tema, yaitu . tema yang ringan, tema yang biasa, dan tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang isinya berupa hiburan dan penggarapan temanya tidak mendalam. Tema yang biasa adalah tema yang gagasannya sama dan menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, sedang, maupun yang buruk. Tema konflik yaitu tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988 :52-53).

e. *Style* atau Gaya

Style atau gaya, yaitu cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Cara mengungkapkan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa; pemilihan kata-kata, penggunaan kiasan, susunan kalimat, nada dan sebagainya (Hartoko, 1936 : 137).

Menurut Hartoko, (1986 : 138) ada berbagai pendapat mengenai gaya sebagai suatu gejala dalam sastra dan bahasa, yaitu :

1. Gaya hanya suatu perhiasan tambahan (pandangan dualistis),
2. Gaya merupakan bagian integral dari sebuah karya yang merupakan manunggalnya isi dan bentuk (pandangan monitis),
3. Secara linguistis gaya dapat dilacak sebagai suatu penyimpangan terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu dan justru karena penyimpangan itu perhatian pembaca dibangkitkan (dualistis),

4. Gaya sebagai variasi, tanpa adanya suatu norma tertentu. Variasi dapat terjadi dalam bentuk maupun isi (monitis) atau hanya dalam ungkapan saja (dualistis).

3. Pembelajaran Sastra di SMA

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara umum pengajaran sastra Indonesia memiliki tujuan sebagai berikut : siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan sebagai sarana menyalurkan potensi intelektual, gagasan, dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif.

Kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2002 : 39), Kurikulum dan Hasil Belajar (KHB) menjelaskan faktor-faktor yang memandu pelaksanaan pembelajaran, pengajaran, dan penilaian untuk membantu siswa mencapai hasil belajar. Fokusnya adalah menciptakan sekolah dan kelas yang kondusif secara intelektual, fisik, dan sosial untuk belajar.

Kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah agar siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003 : 4). Adapun fungsi standar

kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta. Fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penakaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

Agar dapat mencapai tujuan umum tersebut dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan rambu yang ada di kurikulum. Hal ini terbukti dalam kurikulum standar kompetensi 2003 bahwa pengajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa dapat terampil berkomunikasi, dan fungsi utama sastra adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra

hanyalah sastra sebagai penunjang mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2003 : 6).

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003 : 4).

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur, 2002). Rumusan silabus seperti itu mencakup pengertian yang lebih luas. Dengan kata lain silabus merupakan seperangkat rencana untuk mencapai keseluruhan kompetensi dasar dalam satuan waktu tertentu. Seperangkat rencana dalam pembelajaran yang dimaksud dapat tersusun untuk jangka waktu satu semester, yang disusun untuk jangka waktu satu tahun tersebut dengan program tahunan.

Keberhasilan belajar dan mengajar bergantung pada keyakinan kita tentang faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien. Beberapa faktor mengajar yang perlu diperhatikan supaya proses belajar berlangsung baik antara lain :

1. Kesempatan untuk belajar, kegiatan pembelajaran perlu menjamin pengalaman siswa untuk secara langsung mengamati dan mengalami proses, produk, keterampilan, dan nilai yang diharapkan.
2. Pengetahuan awal siswa, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan pada cara pandang dan cara tindak sehari-hari.
2. Refleksi, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman yang mampu mendorong tindakan (aksi) dan renungan (refleksi) pada tiap siswa.
3. Motivasi, kegiatan mengajar harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang memberi motivasi dan kejelasan tujuan.
4. Keragaman individu, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang mempertimbangkan perbedaan individu.
5. Kemandirian dan kerjasama, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar secara mandiri maupun melalui kerjasama.
6. Suasana yang mendukung, sekolah dan kelas perlu diatur lebih aman dan lebih kondusif untuk menciptakan situasi supaya siswa belajar lebih efektif.

7. Belajar untuk kebersamaan, kegiatan mengajar menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk memiliki simpati, empati, dan toleransi pada orang lain.
8. Siswa sebagai pembangun gagasan, kegiatan mengajar menyediakan pengalaman belajar yang mengakomodasi pandangan bahwa pembangun gagasan adalah siswa sedangkan guru hanya sebagai penyedia kondisi supaya peristiwa belajar berlangsung.

Kegiatan mengajar menyediakan pengalaman belajar yang memupuk rasa ingin tahu, mendorong kreativitas dan selalu mengagungkan kebesaran Yang Maha Esa. Menyenangkan, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan siswa. Interaksi dan komunikasi, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang meyakinkan siswa terlibat secara aktif, secara mental, fisik, dan sosial. Belajar cara belajar, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang memuat keterampilan belajar sehingga siswa terampil bagaimana belajar (*learn how to learn*), Kebijakan Kurikulum (Depdiknas, 2002 : 39).

Pembelajaran sastra di SMA dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Dari proses apresiasi ini, diharapkan muncul daya nalar, daya kritis, dan daya khayal dari diri pembelajar. Penalaran yang runtut dan didukung dengan ketajaman analisis kritis akan membantu pembelajar untuk mempunyai kepekaan terhadap gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam

masyarakat (Nugraha, 2000 :108). Untuk melakukan proses tersebut perlu ditempuh langkah-langkah apresiasi yang dilakukan secara wajar dan berkesinambungan dengan cerita pendek yang sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajar. Pemilihan bahan yang tepat sasaran akan sangat membantu pelaksanaan dari langkah-langkah apresiasi.

Bahan atau materi adalah salah satu penentu keberhasilan dalam pengajaran sastra. Sehubungan dengan itu Rahmanto yang menyadur pendapat Moody (1988 : 26), berpendapat bahwa pemilihan bahan harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap pengajaran tertentu. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus dipertimbangkan, yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa.

Menurut Rahmanto yang menyadur pendapat Moody (1988 : 27-33) bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra harus memperhatikan tiga aspek. Aspek-aspek itu adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

Pertama, dari segi bahasa, pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosa kata yang baru, ketatabahasa, situasi, dan keseluruhan isi wacana. Selain itu penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada siswa. Siswa akan merasakan kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa berada di luar jangkauan pengetahuannya.



Kedua, dari segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerjasama, dan pemecahan problem. Untuk itu guru harus memahami tingkatan psikologi siswanya. Ada empat tingkatan psikologi. Anak SD dan menengah, yaitu tahap pengkhayalan, romantik, realistik, dan generalisasi. Tahap pengkhayal dialami anak umur 8-9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanak-kanakan. Pada tahap romantik (10-12) tahun anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Pada tahap realitas (13-16) tahun anak berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah kehidupannya, dan tahap generalisasi (16 tahun ke atas) anak berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan mengalisis suatu fenomena.

Cerpen merupakan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini berdasarkan alasan bahwa cerpen menggambarkan kenyataan dalam kehidupan manusia, dan mengandung nilai-nilai yang dapat bermanfaat bagi siswa.

Aspek pemilihan bahan yang diperhatikan yang ketiga adalah latar belakang budaya siswa. Pemilihan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dan latar belakang budaya yang dikenal siswa. Selain itu, keluasan wawasan guru dapat mempengaruhi penambahan pengetahuan siswa, misalnya tentang budaya daerah lain.

Beberapa ahli juga menyatakan pentingnya pemilihan bahan dalam pengajaran. Ahli-ahli tersebut adalah James W Brown, Vernon S Gerlach, Donald P Ely, dan Peter Stevens.

James W Brown dan kawan-kawan (melalui Karim, 1980 :4) mengemukakan bahwa pendekatan yang sistematis untuk pemilihan bahan pengajaran menyangkut beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut adalah

1. Keaneka-ragaman kemampuan intelektual dan perbedaan-perbedaan latar belakang pada siswa
2. Jumlah dan berbagai macam tujuan pengajaran yang akan dicapai.
3. Kesesuaian media tertentu untuk tujuan-tujuan pengajaran tertentu.
4. Pilihan-pilihan (alternatif) pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pengajaran.
5. Bahan-bahan pengajaran dan peralatan belajar yang tersedia.
6. Fasilitas fisik.

Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely (melalui Karim, 1980: 6) mengemukakan lima kriteria yang dapat dipakai untuk memilih media pengajaran. Kelima kriteria tersebut ialah:

1. Ketepatan kognitif (*Cognitive appropriateness*); apakah bahan yang dipilih sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan?
2. Tingkatan berpikir (*level of sophistication*); apakah bahan itu ditujukan pada tingkatan pemahaman siswa?

3. Biaya (*cost*); apakah biaya yang diperlukan sesuai dengan hasil potensial dalam arti hasil belajar siswa?
4. Ketersediaan bahan (*Availability*); apakah bahan pengajaran dan peralatan tersedia bila diperlukan?
5. Mutu teknis (*Technical quality*); apakah mutu bahan: cukup baik dalam arti dapat dibaca, dapat dilihat dengan jelas, dapat didengar dengan terang?

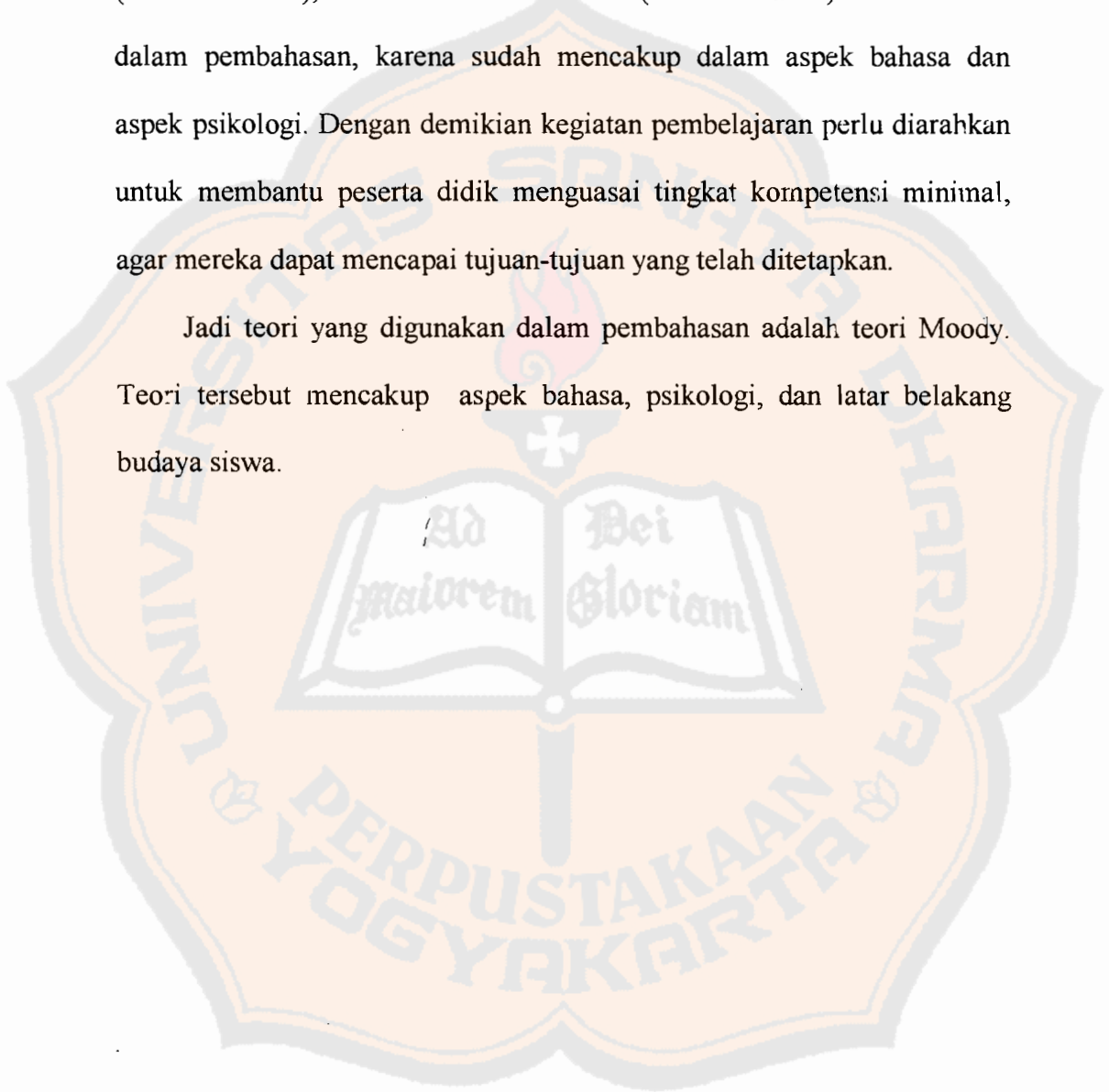
Peter Strevens (melalui Karim, 1980 : 8) mengemukakan beberapa ciri tertentu yang harus ada pada bahan pengajaran apa saja. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Bahan pengajaran haruslah relevan dengan tingkat kemajuan siswa, dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai dan dengan kelompok umur siswa.
2. Bahan pengajaran haruslah realistik. Ini berarti dapat dipakai oleh guru dan siswa; mudah atau cukup murah untuk diperoleh; benar-benar tersedia dan bukan hanya daftar nama buku atau benda saja sedangkan buku atau bendanya sendiri tak pernah sampai kepada siswa.
3. Bahan pengajaran hendaknya menarik dalam arti bervariasi, mengenai topik-topik yang diminati oleh siswa; memberi dorongan kepuasan intelektual.
4. Bahan pengajaran hendaknya memberi dorongan dalam arti membuat siswa merasa bahwa ia mengalami kemajuan dalam pengajarannya atau sekurang-kurangnya menyenangkan apa saja yang dipelajarinya.

5. Sesuai dengan pendekatan yang dianut dan dengan sikap guru.

Berdasarkan dari teori tahapan di atas, teori milik James W Brown dkk (melalui Karim), teori milik Vernon S. Gerlach dan Donald P. Eiy (melalui Karim), dan teori Peter Strevens (melalui Karim) tidak dibahas dalam pembahasan, karena sudah mencakup dalam aspek bahasa dan aspek psikologi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi teori yang digunakan dalam pembahasan adalah teori Moody. Teori tersebut mencakup aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut (Nurgiyantoro, 1995 : 37). Pendekatan struktural ini menganalisis unsur tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ *gaya/ style* yang terdapat dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Dalam analisis itu diuraikan mengenai siapa tokoh utamanya; mengapa ia disebut tokoh utama; bagaimana alurnya dan apa jenisnya; bagaimana latarnya; bagaimana temanya serta bagaimana bahasa/ *gaya/ stylenya*. Keempat unsur yang terdiri dari tokoh, latar, alur dan bahasa harus dihubungkan agar terbentuklah tema cerita.

B. Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986 : 14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta (Sudaryanto, 1988 : 62).

Dalam hal ini cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sebagai sumber faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ gaya/ *style* dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sebagaimana apa adanya.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang akan dipakai sebagai objek penelitian ini adalah satu buah cerpen terbaik yang diambil dari cerpen pilihan *Kompas* 2000.

Judul cerpen : “Dua Tengkorak Kepala” (dalam cerpen pilihan *Kompas* 2000)

Isi cerpen : 11 halaman (halaman 1 sampai dengan 11)

Pengarang : Motinggo Busye

Penerbit : *Kompas*

Tahun terbit : 2000

Kota terbit : Jakarta

Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yang diteliti oleh penulis merupakan cerpen terakhir yang ditulis Motinggo Busye dan menjadi cerpen pilihan terbaik yang diterbitkan oleh *Kompas*. Buku kumpulan cerpen pilihan (Dua Tengkorak Kepala) merupakan cetakan pertama, sepengetahuan penulis baru ada satu cetakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik catat ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993 : 113-135).

E. Instrumen Penelitian

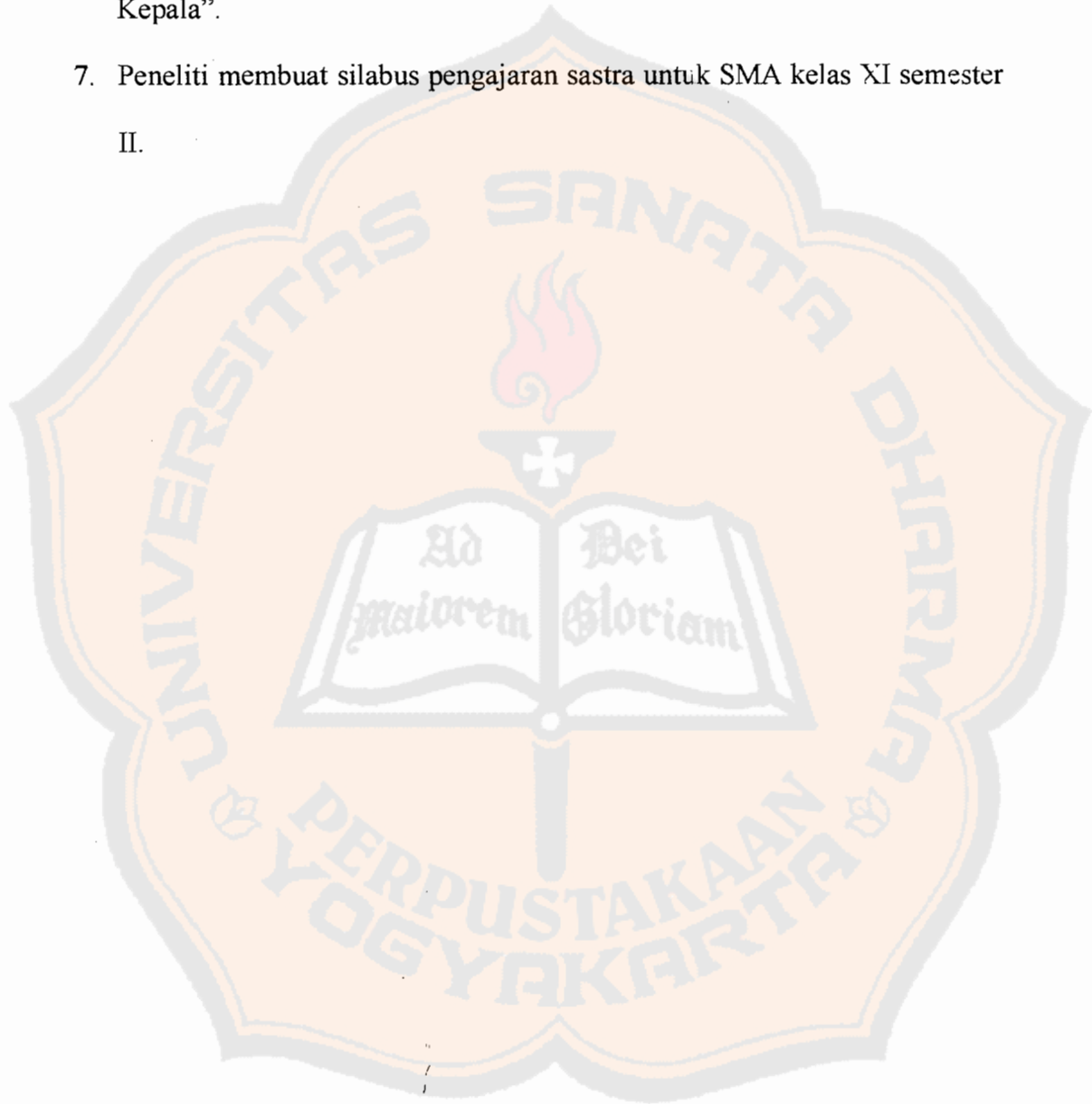
Instrumen penelitian ini adalah sebuah cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye. Penulis akan meneliti cerpen tersebut dari struktur pembangunnya (tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ gaya/ *style*).

F. Teknik Analisis Data

Setelah didapat data, data tersebut dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dikerjakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca terlebih dulu cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.
2. Peneliti menganalisis tokoh yang terdapat dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yang terdiri dari tokoh sentral atau utama dan tokoh bawahan.
3. Peneliti menganalisis latar yang dijadikan tempat, waktu, latar sosial dan latar kontras dalam cerita.
4. Peneliti menganalisis alur apa yang terdapat dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.

5. Peneliti mengalisis tema yang terdapat dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.
6. Peneliti mengalisis bahasa, gaya, atau *style* dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.
7. Peneliti membuat silabus pengajaran sastra untuk SMA kelas XI semester II.



BAB IV

ANALISIS STRUKTUR

CERPEN “DUA TENGGORAK KEPALA” KARYA MOTINGGO BUSYE

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa/ gaya/ *style*. Di sini hanya ditekankan pada lima unsur intrinsik saja karena kelima unsur tersebut sangat dominan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Kelima unsur intrinsik ini akan sangat membantu penulis dalam memahami isi cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.

A. Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala”

1. Tokoh

Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Analisis tokoh-tokoh cerita mempunyai tujuan untuk menguraikan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh sentral atau tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan yang terlibat langsung dengan tokoh utama. Hal ini karena ada beberapa tokoh bawahan yang tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pelengkap cerita. Tokoh utama protagonis dalam cerpen ini adalah Aku, sedangkan tokoh bawahannya adalah Ali, Umi, Mak Toha, Ibrahim.

a. Tokoh protagonis : Aku

Dalam cerita ini Aku digambarkan sebagai seorang yang sopan.

Hal ini dilukiskan pengarang dan ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (1) Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan *assalamu'alaikum*. Separuh menjerit beliau menyebut namaku (hal. 2).
- (2) Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini (hal. 5).
- (3) aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe (hal. 7).

Aku juga digambarkan sebagai seorang yang lebih mementingkan kepentingan umum/orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (4) "... Tolong kamu carilah naskah itu. Liburan kuartal kamu cari ke Medan. Kita pentaskan untuk perpisahan sekolah." desak Ali (hal. 4).
- (5) Aku tentu dengan mudah menemukan naskah itu di Medan. Medan kota paling gila drama. Herannya tertera di naskah itu. penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siapa penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama ini di Lhok Seumawe. ... (hal. 4)
- (6) Aku wajib pula mengabdikan bujukan itu (hal. 6)
- (7) "Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Kamu punya nomor telepon kami *kan*?" kataku (hal. 7).
- (8) "Mari *awak* catat," ujar Ibrahim gembira. Semula dia kira aku tak menganggap penting peristiwa pembongkaran kuburan itu. Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. Beliau sangat bahagia karena aku akan melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini (hal. 7).

Aku mudah bergaul. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (9) Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan tak

pernah suka memakai gelar kebangsawanannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab (hal. 2).

- (10) Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak yang datang (hal. 8).
- (11) Aku sangat menguasai peta Aceh Timur. Oleh karena itu, setiba di Meunasah aku langsung memeluk satu demi satu rombongan dari Sidikalang, termasuk juga penduduk Desa Dayah Baereuh yang siap membantu membongkar pekuburan massal yang jauh dari desa itu sendiri (hal. 9).

Aku digambarkan sebagai seorang senang bergurau. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (12) Dia keren. Bahkan lebih keren dari Ali. Dia memakai jas. Aku memulai dengan gurau, "Pakai jas siang-siang apa tidak panas, Brahim ?" (hal. 6).

Selanjutnya Aku juga digambarkan sebagai seorang anak yang penurut / patuh. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (13) *Umi* telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar, *Umi* jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka (hal. 1).

Aku juga digambarkan sebagai seorang yang berpendidikan dan disegani banyak orang. Hal ini terbukti dalam kutipannya berikut :

- (14) Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP (hal. 2).
- (15) Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihanannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh.... (hal. 3).
- (16) ".... Kata almarhum kepada Mak lagi, kamu melanjutkan sekolah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada Yogya. Katanya kamu kepingin mengisi ilmu untuk bersiap jadi saudagar (hal. 5).
- (17) Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak yang datang. Orang Jakarta dirasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali (hal. 8).

Dalam cerita ini Aku digambarkan sebagai seorang yang sopan, lebih mementingkan kepentingan umum/orang lain, mudah bergaul, senang oergurau, penurut/patuh, berpendidikan dan disegani banyak orang.

b. Tokoh bawahan : Ali

Dalam cerita ini Ali digambarkan sebagai seorang yang pandai dalam dunia bahasa, sastra dan seni. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (1) Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin : mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai gugur dengan sangat mengenas ? (hal. 3).
- (2) Bahkan surat itu datang dari Medan: “ Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. Walaupun Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebun nilam. Bila kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. Tetapi kaya bukan tujuanku,” tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting (hal. 3).
- (3) Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihanannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi. (hal. 3).
- (4) Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna..... Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh – apalagi tentang mauf – menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang (hal. 4).
- (5) Hampir saja Ali membatalkan rencana pementasan itu. Untung ada ustadz Tengku Muhamad Diah – guru agama kami – menyarankan agar si Ali tidak emosional (hal. 5).

Selanjutnya

- (6) “Bukankah kalimat itu agung Ali ?” ucap ustadz (hal. 5)

- (7) “Ya. Terlepas dari orisinilnya, memang agung Pak Ustadz : *Para pengecut mati berkali-kali sebelum ajalnya tiba. Pahlawan tidak merasakan ajal kecuali satu kali.*” (hal. 5).
- (8) Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika dipentaskan benar-benar sukses. Terutama karena hebatnya permainan Ali. Tetapi dibalik tepuk tangan riuh itu, Ali tak gembira Gadis yang dicintainya, Cut Nur’aini, akan menikah dengan Tengku Faisal seorang saudagar Aceh yang bermukim di Malaysia (hal. 5).
- (9) *Umi* memuji kelemahlembutan Ali. Bahkan beliau sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa (hal. 8).
- (10) “Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. Bahasa Acehnya terpuji, Bahasa Arabnya fasih, Bahasa Inggrisnya cantik, bahasa Indonesianya indah. (hal. 8).

Ali digambarkan sebagai seorang yang senang merantau. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut :

- (11).... Beliau bercerita : “ Waktu Mak mengajak Ali pindah ke Sidikalang ini, dia memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura.” (hal. 5).
- (12)“.... Itulah dia, teman kamu : akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, *kan ?* Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu. (hal. 5).

Ali juga digambarkan sebagai seorang yang dituduh ikut GAM. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (13)“.... ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya.... (hal. 5).
- (14)Kemudian, Ibrahim memberitahuku, “Kami akan ke Dayah Bareuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM*.” (hal. 6).
- (15)“Kabarnya Ali melawan waktu itu,” ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku (hal. 9).
- (16)“Kalau cerita Udin tadi betul, ini pasti tengkorak si Ali,” kataku (hal. 10).
- (17)“Alhamdulillah. Tetapi itu ! Itu giginya coba bersihkan, Nak ! Itu gigi platina si Ali,” kata wanita tua itu gembira. Kucabut gigi palsu platina itu, lalu kuberikan pada Mak Toha. Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. Sedangkan peluru *Vickers* tadi kumasukkan ke kantung bajuku (hal. 10).

- (18).... Setelah bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajarkan, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur (hal. 10).
- (19)“Lalu teman saya Ali, bagaimana ? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri,” ujarku. (hal. 11).

Selain itu Ali juga digambarkan sebagai orang yang mudah marah ketika tahu naskah drama yang dibawa Aku terdapat kalimat jiplakan dari drama *Julius Caesar*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (20) Tetapi begitu naskah stensilan itu dibawa si Ali, dia berteriak marah: “Wah, ini ada kalimat jiplakan dari drama *Julius Caesar* karya Shakespeare.”
- “Jiplakan?” tanyaku.
- “Ya ! Kalimat ini ada dalam drama *Julius Caesar*.”
- Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimat itu sebagaimana tertera di buku aslinya :
- Cowards die many times before their deaths, The Valiant never taste of death but one.*
- Hampir saja Ali membatalkan rencana pementasan itu. Untung ada ustadz Tengku Muhamad Dian – guru agama kami – menyarankan agar si Ali tidak emosional. (hal. 4 -5)

Dalam cerita ini Ali digambarkan sebagai seorang yang pandai dalam dunia bahasa, sastra dan seni, senang merantau, seorang yang dituduh ikut GAM, dan mudah marah.

c. Tokoh bawahan : Umi

Dalam cerita ini *Umi* digambarkan pengarang sebagai seorang ibu yang sifatnya keras. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini

- (1) Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. Ibuku ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya *Umi*, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM (**), atau membongkar

kuburan kakek, pastilah *Umi* akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu (hal. 7).

Umi juga digambarkan sebagai seorang ibu yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut

- (2) "... *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebutkan kakekku. ... (hal.7).
- (3) "... Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, *Umi* membuat aku kaget sewaktu beliau berkata, "Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar" (hal. 8).
- (4) "... Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *awak* pun menangis terharu." (hal. 8).

Dalam cerpen ini *Umi* digambarkan sebagai seorang ibu yang memiliki sifat keras, lemah lembut dan penuh kasih sayang.

d. Tokoh bawahan : Mak Toha

Dalam cerpen ini Mak Toha digambarkan pengarang sebagai seorang tua yang baik dan penuh kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (1) Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah Mak Toha. Benar-benar wajib ! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe (hal. 2).
- (2) "Ya," kata Mak' Toha. "Tetapi kami *l'llahi ta'ala*. Kami sudah punya pundi-pundi jihad. *Alhamdulillah*." (hal. 2).
- (3) Mak Toha sempat tahu persis kejadian yang menimpa Ali itu. Beliau bercerita : "Waktu Mak mengajak Ali pindah ke Sidikalang ini, dia memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura." (hal.5).
- (4) Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, *kan* ? (hal. 5).
- (5) Namun wanita tua itu merengek-rengok, "Minginaplah di sini semalam, Nak. Supaya lepas rindu Mak pada almarhum putraku." (hal. 6).
- (6) ".... " Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. (hal. 10).

- (7) Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah (hal. 10).

Mak Toha juga digambarkan mempunyai dua orang anak laki-laki. Hal ini ditunjukkan dalam kutipannya berikut ini :

- (8) Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP (hal. 2).
(9) Aku wajib pula mengabulkan bujukan itu. Mujur pula, sore itu juga, Ibrahim adik lelaki Ali, muncul. Dia keren. Bahkan lebih keren dari Ali. ... (hal.6).

Dalam cerpen ini Mak Toha digambarkan sebagai seorang wanita tua yang baik, penuh kasih sayang dan memiliki dua orang anak laki-laki.

e. Tokoh bawahan : Ibrahim

Ibrahim digambarkan pengarang sebagai seorang yang keren.

Hal ini terbukti dalam kutipan berikut :

- (1).... Dia keren. Bahkan lebih keren dari Ali. Dia memakai jas. Aku memulai dengan gurau, "Pakai jas siang-siang apa tidak panas, Ibrahim ?" (hal. 6).

Ibrahim juga digambarkan sebagai seorang pedagang minyak nilam. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut :

- (2)"Jika pakai jas, *awak* tak dituduh orang ekstrem. Tetapi jas ini penting, karena *awak* sekarang *kan* pedagang minyak nilam." (hal. 6).

Ibrahim juga digambarkan sebagai seorang yang senang ngobrol. Hal ini terbukti dalam kutipan ini :

- (3)"Oh hebat kau," ucapku gembira. Hadirmnya Ibrahim, yang ternyata tukang ngobrol, membuat aku tak usah mendengar cerita sedih Mak Toha lagi (hal. 6).

Dalam cerpen ini Ibrahim digambarkan sebagai seorang yang keren, seorang pedagang minyak nilam dan senang ngobrol.

2. Latar

Latar yang akan dibicarakan pada bagian ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Latar Tempat

Latar tempat yang berada di Lhok Seumawe yang menjadi tempat tinggal keluarga Aku dan tanah kelahirannya. Hal ini dilukiskan pengarang dan ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (1) Ini bermula dari telepon interlokal *Umi*, ibuku : aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. (hal. 1)
- (2) Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang buruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku. (hal.2)
- (3) Benar-benar wajib! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. (hal. 2)
- (4) Ali hafal hampir semua karya Shakespeare. Suatu sore dia ke rumahku, hanya untuk memberi berita : “He, ternyata Shakespeare punya puisi-puisi khusus.(hal. 3)
- (5) Kami akan mementaskan drama ini di Lhok Seumawe. Sudah banyak sekolah SMA di Medan mementaskan drama ini. (hal. 4)
- (6) “Kalau sudah pasti tanggalnya saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami *kan?*” (hal. 7)
- (7) Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. (hal.7)
- (8) Dini hari itu juga, *Umi* kaget melihat aku muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya. (hal. 7)
- (9) Aku tak memberi komentar, karena perempuan-perempuan kami di Aceh, jika sudah bicara soal mati syahid, tangisnya

dilumuri ruh jihad. Aku Cuma berkata dalam hati : “Bagi Ali, mati seakan-akan sudah merupakan kerinduan dan janji.” (hal. 8)

- (10) Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. ... (hal. 8)
- (11) Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. ... (hal.10-11)
- (12) Pada malam tahlilan selesai penguburan *Inyik*, muncul usul dalam rapat keluarga di Lhok Seumawe. Mereka menugaskan aku untuk meminta kepada Pemerintah RI, supaya kakekku diberi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.
- (13) Semua yang hadir di malam tahlilan itu terdiam. Diam itu lebih baik, agar mereka bisa merenung.**

Latar tempat yang berada di kota kecil Sidikalang, tempat tinggal Mak Toha, Ali, dan Ibrahim. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut :

- (1) Akan tetapi, menjelang tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejenput keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini. Tinggi tanaman ini Cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha – Ibunya – ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya karena berdagang minyak nilam itu. Sebelum meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu (hal. 2)
- (2) Walaupun Mak kami kaya, aku rausti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebun nilam. Bila kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bias membuat kita kaya. (hal. 3)
- (3) Mak toha sempat tahu persis kejadian yang menimpa Ali itu. Beliau bercerita : “Waktu Mak mengajak Ali pindah ke Sidikalang ini, dia memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura. (hal.5)
- (4) Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahi cerita Mak Toha, “Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini.” (hal. 5)
- (5) Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang. (hal. 9)

Latar tempat rumah yang berada di kota kecil Sidikalang, tempat tinggal Mak Toha dan Ibrahim adik Ali. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini :

- (1) Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah Mak Toha. (hal. 2)
- (2) Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan *assalamu'alaikum*. Separuh menjerit beliau menyebut namaku. (hal. 2)
- (3) Aku dipersilahkan duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah mendahului kita ?" (hal. 2)
- (4) Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. (hal. 3)
- (5) Lalu beliau menawarkan suguhan ubi rebusnya : "Ini udi rebus sebesar paha kamu. Nah, kembali kepada cerita si Ali tadi," lanjut Mak Toha. (hal. 5)
- (6) Namun wanita tua itu merengek-rengok, "Menginaplah di sini semalam, Nak. Supaya lepas rindu Mak pada almarhum putraku." (hal. 6)
- (7) Aku wajib pula mengabdikan bujukan itu. Mujur pula, sore itu juga, Ibrahim adik lelaki Ali, muncul. (hal. 6)
- (8) Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. (hal. 7)

Latar tempat dekat Desa Dayah Baureuh di Aceh Timur, tempat penembakan massal dan kuburan massal orang-orang yang dituduh ikut GAM. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu. (hal. 2)
- (2) Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal. (hal. 3)
- (3) Kemudian, Ibrahim memberitahuku, "Kami akan ke Dayah Baureuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM*). Kami akan mencari identitas

mayat korban. Lalu akami akan menguburkannya. Dulu di sana mereka ditembak ABRI secara massa dan dikuburkan juga secara massal. (hal. 6)

- (4) Namun, aku yakin, betapa pun kerasnya *Umi*, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM**), atau membongkar kuburan kakek, pastilah *Umi* akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu. (hal. 7-8)
- (5) Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kata Ibrahim, “Kami akan tiba di Desa Dayah Baureuh tanggal 14 hari Rabu. Datanglah hari Rabu itu. Jumpai kami di sana. Di sana ada Meunasah ***). Kalian kami tunggu di situ. Kami akan bawa banyak sekali nasi bungkus dan kue-kue. (hal. 9)
- (6) Aku sangat menguasai peta Aceh Timur. Oleh karena itu, setiba di Meunasah, aku langsung memeluk satu demi satu rombongan dari Sidikalang, termasuk juga penduduk Desa Dayah Baureuh yang siap membantu membongkar pekuburan massal yang tak jauh dari desa itu sendiri. (hal. 9)
- (7) Setelah bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajarkan, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur. (hal. 10)

Latar tempat yang berada di Singapura, tempat Ali melanjutkan sekolah. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut :

- (1) Beliau bercerita: “Waktu Mak mengajak Ali pindah ke Sidikalang ini, dia memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura.” (hal. 5)
- (2) “Itu benar. Katanya dia tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas *awak* di Singapura ‘*ndak* nambah ilmu....” (hal. 5)

Latar tempat yang berada di Libya, tempat merantau Ali.

Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut :

- (1) Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli ibu kota Libya.. (hal. 3)
- (2) Itulah dia, teman kamu : akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, *kan?* Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturukannya berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi dern

Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana dia majahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. (hal. 5-6)

Latar tempat yang berada di Medan, kota yang gila drama.

Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut :

- (1) Bahkan surat itu datang dari Medan : “Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan....” (hal. 3)
- (2) Tolong kamu carikan naskah itu. Liburan kuartal kamu cari ke Medan. Kita pentaskan untuk perpisahan sekolah,” desak Ali. (hal. 4)
- (3) Aku tentu dengan mudah menemukan naskah itu di Medan. Medan kota paling gila drama. Harannya tertera di naskah itu, penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siapa penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama ini di Lhok Seumawe. Sudah banyak sekolah SMA di Medan mementaskan drama ini. (hal. 4)
- (4) *Umi* memuji kelemahlembutan Ali. Bahkan beliau sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa.
- (5) “Kapan itu, *Umi* ?” tanyaku.
“Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli...” (hal. 8)
- (6) Bahkan surat itu datang dari Medan: “Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. (hal.3)

Latar tempat Aceh sebagai Daerah Operasi Militer dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (1) Kemudian, Ibrahim memberitahuku,”Kami akan ke Dayah Baureuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM*). Kami akan mencari identitas mayat korban. Lalu kami akan menguburkannya. Dulu di sana mereka ditembak ABRI secara massal dan dikuburkan juga secara massal.” (hal. 6)
- (2) Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. Orang dari Jakarta diraskan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM. Apa benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali. (hal. 8)

- (3) Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha. Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang. Kata Ibrahim, “kami akan tiba di Desa Dayah Baureuh tanggal 14 hari Rabu. Datanglah hari itu. Jumpai kami di sana. Di sana ada Meunasah***). Kalian kami tunggu di situ. Kami akan bawa banyak sekali nasi bungkus dan kue-kue.” (hal. 9)

b. Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” terjadi pada peristiwa senja, sore, malam, dini hari, beberapa hari, beberapa waktu atau zaman, beberapa minggu, sehari-hari, suatu saat, waktu yang akan datang, dan latar waktu siang hari dan lohor. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Latar waktu senja dan sore hari :

- Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha (hal.2)
- Ali hapal hampir semua karya Shakespeare. Suatu sore dia ke rumahku, hanya untuk memberi berita : “He, ternyata Shakespeare punya puisi-puisi khusus.” (hal.3)
- Mujur pula, sore itu juga, Ibrahim adik lelaki Ali, muncul. (hal. 6)

Latar waktu malam hari :

- Aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. (hal. 7)
- Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. (hal. 7)
- Pada malam tahlilan selesai penguburan *Inyik*, muncul usul dalam rapat keluarga di Lhok Seumawe. (hal.7)
- Semua yang hadir di malam tahlilan itu terdiam. (hal.11)

Latar waktu dini hari :

- Dini hari itu juga, *Umi* kaget melihat aku muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya. (hal. 7)

Latar waktu beberapa hari, beberapa waktu atau zaman,

dan beberapa minggu :

- Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika dipentaskan benar-benar sukses. (hal. 5)
- Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang. (hal.9)
- Padahal aku belum pernah bertemu dengan beliau sebab beliau telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942. (hal.7)
- Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. (hal. 10)
- Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam. (hal. 11)

Latar waktu sehari-hari, suatu ketika atau suatu saat,

dan waktu yang akan datang:

- Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari, karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. (hal. 4)
- Liburan kuartal kamu cari ke Medan. (hal. 4)
- Bahkan beliau sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa. (hal. 8)
- “Kabarnya Ali melawan waktu itu,” ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku. (hal. 9)
- Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak yang datang. (hal. 8)

Latar waktu siang hari dan menjelang lohor :

- Aku memulai dengan gurau, “pakai jas siang-siang apa tidak panas, Brahim ?” (hal. 6)
- Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat desa Dayah Baureuh. (hal.9)

c. Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir serta pandangan hidup suatu masyarakat tidak terlepas dari waktu dan

tempatnyā. Latar sosial dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” menunjukkan adanya penggambaran kebiasaan hidup masyarakat Aceh dan persahabatan dengan orang lain. Rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan persahabatan yang dibina dengan orang lain sangat kental, oleh karena itu setiap masalah yang dihadapi juga dipecahkan secara bersama-sama. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (1) *Umi* telah dua kali menginterlokal. Kata beliau, aku diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar, *Umi* jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tak mau jadi anak durhaka. (hal.1)
- (2) Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah MakToha. Benar-benar wajib ! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. (hal. 2)
- (3) Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami *kan* ?” kataku. (hal. 7)
- (4) “Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan *Inyik*,” kataku pada ibunya. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebut kakekku. (hal. 7)
- (5) Beliau sangat bahagia karena aku melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini. (hal. 7)
- (6) Aku sangat menguasai peta Aceh Timur. Oieh karena itu, setiba di Meunasah, aku langsung memeluk satu demi satu rombongan dari Sidikalang, termasuk juga penduduk Desa Dayah Baureuh yang siap membantu membongkar pekuburan massal yang tak jauh dari desa itu sendiri. (hal. 9)
- (7) “Lalu teman saya Ali, bagaimana? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri,” ujarku. (hal. 11)

Selain kebiasaan hidup, dalam cerpen ini juga memegang pandangan hidup bahwa setiap wanita di Aceh jika bicara soal mati syahid, tangisnya dilumuri ruh jihad adalah hal biasa. Kebiasaan



wanita itu diungkapkan *Umi* dan Mak Toha. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (1) “Ya ” kata Mak Toha. “Tetapi kami *lilahi ta’ala*. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. *Alhamdulillah*.” (hal. 2)
- (2) Mak mulai menyeka air matanya. Aku sudah mulai gelisah ingin meneruskan perjalanan ke Lhok Seuraawe. Kulihat, tambah banyak cerita Mak, tambah berlinang air matanya. Sementara otakku membayangkan, temanku itu sudah jadi tengkorak sekarang. ... (hal. 6)
- (3) Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pingiran kerudung tiba-tiba, *Umi* membuat aku kaget sewaktu beliau berkata, ”seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar.” (hal. 8)
- (4) ”... Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *uwak* pun menangis terharu.” (hal. 8)
- (5) Aku tak memberi komentar, karena perempuan-perempuan kami di Aceh, jika sudah bicara soal mati syahid, tangisnya dilumuri ruh jihad. Aku cuma berkata dalam hati.”Bagi Ali, mati seakan –akan sudah merupakan kerinduan dan janji.” (hal. 8)

Masyarakat Aceh juga memiliki keyakinan kepada Allah SWT dan agamanya. Keyakinan ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (1) ... Aku berdiri di depan pintu mengucapkan *Assalamu’alaikum*. Separuh menjerit beliau menyebut namaku. (hal. 2)
- (2) ”Tetapi kami *lilahi ta’ala*. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. *Alhamdulillah*.” (hal. 2)
- (3) Hampir saja Ali membatalkan rencana pementasan itu. Untung ada ustadz Tengku Muhamad Diah – guru agama kami – menyarankan agar si Ali tidak emosional. (hal. 5)
- (4) ”Bukankan kalimat itu agung, Ali?” ucap ustadz. (hal. 5)
- (5) ”Ya. Terlepas dari orisinilnya, memang agung Pak Ustadz: *Para pengecut mati berkali-kali sebelum ajalnya tiba. Pahlawan tidak merasakan ajal kecuali satu kali.*” (hal. 5)
- (6) ’*Alhamdulillah*. Tetapi itu! Itu giginya coba bersihkan, Nak! Itu gigi platina si Ali,” kata wanita tua itu gembira. (hal. 10)
- (7) Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara

- mandian jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur. (hal. 10)
- (8) Pada malam tahlilan selesai penguburan *Inyik*, muncul usul dalam rapat keluarga di Lhok Seumawe. Mereka menugaskan aku untuk meminta kepada Pemerintah RI, supaya kakekku diberi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional. (hal. 11)
- (9) Semua yang hadir di malam tahlilan itu terdiam. Diam itu lebih baik, agar mereka bisa merenung.** (hal. 11)

Selain itu masyarakat Aceh juga memiliki adat-istiadat dan tradisi dalam bahasa sehari-hari. Di Aceh puisi sudah menjadi hal yang biasa, dan digunakan menjadi bahasa sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna. Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari. Karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh – apalagi tentang maut – menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. Mati hanya datang satu kali. (hal. 4)

Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Dalam “Dua Tengkorak Kepala” terlihat bahwa Aku hidup dalam keluarga yang berstatus sosial atas. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

Seketika itu juga aku menyadari kewaiiban mampir ke rumah Mak Toha. Benar-benar wajib! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah satu anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan tidak pernah suka memakai gelar kebangsawananannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab. (hal.2)

Latar kontras juga berhubungan dengan keadaan batin tokoh yang gundah. Dalam “Dua Tengkorak Kepala” terlihat bahwa Aku selalu teringat peristiwa pembongkaran kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM dan sewaktu membongkar kuburan kakeknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

Kadang aku bertanya, peluru *Vickers* yang kukantungi inilah yang membuat aku sering teringat Ali dan selalu menghela napas dalam-dalam ? (hal. 10)

Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi cerita yang sam terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali. Lubang itu cukup besar. Dan batok kepala *Inyik* tidak kutemukan butir peluru. Yang ada justru di belakang batok kepala *Inyik* lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru itu menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok belakang kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak bisa menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam. (hal. 10-11)

“Lalu teman saya Ali, bagaimana ? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri,” ujarku. (hal. 11)

3. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sebagai jalinan suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Struktur alur dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” diawali dengan

paparan, rangsangan, gawatan, di tengah yaitu tikaian, rumit, klimaks, dan yang terakhir leraian dan selesaian. Berdasarkan kriteria urutan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan termasuk dalam jenis plot atau alur cerita sorot balik dan alur maju.

Urutan kejadian dimulai dari tahap akhir. Di mana dipaparkan tentang kepulangan Aku ke Lhok Seumawe, Aceh karena telepon interlokal *Umi*. Aku selalu teringat pada dua tengkorak kepala manusia yang paling memberikan arti bagi hidupnya.

Ada dua tengkorak kepala yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. (hal. 1)

Dalam paparan ini digambarkan tentang tokoh utamanya Aku yang merupakan anak yang berbakti terhadap orang tuanya.

Umi telah dua kali menginterlokalku. Aku beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. (hal. 1)

Selain itu dalam paparan juga digambarkan tentang perjalanan Aku yang memilih pulang kampung lewat jalan darat.

Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang baruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku. (hal. 2)

Dalam paparan ini diawali dengan aku yang teringat tentang si Ali, sahabat karibnya.

Akan tetapi, menjelang tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejemput keharuan diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahaukan. Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini. Tinggi tanaman ini

cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha – ibunya – ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya karena berdagang minyak nilam itu. Sebelum meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu. (hal.2)

Ali tidak suka memakai gelar kebangsawannya. Dalam hal ini menjadikan Aku dan Ali jadi akrab.

Seketika itu juga aku menyadari kewajiban nampir ke rumah Mak Toha. Benar-benar wajib! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan tak pernah suka memakai gelar kebangsawannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab. (hal.2)

Aku mengingatkan Mak Toha kepada Ali yang telah gugur dengan sangat mengenaskan.

“Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali,” katanya.

“Jadi benarliah cerita Ali telah wafat,” kataku.

“Ya,” kata Mak Toha. “Tetapi kami *lillahi ta’ala*. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. *Alhamdulillah*. (hal. 2-3)

Aku menerima sepucuk surat yang dikirim oleh Ali dari Tripoli, ibu kota Libya, dan surat yang dikirim dari Medan.

Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. Ketika kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme Ali pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, “Dari putra Khadafi”. Bahkan surat itu datang dari Medan: “Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. Walaupun Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebun nilam. Bila kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. Tetapi menjadi kaya bukan tujuanku,” tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting. (hal. 3)

Aku tidak pernah lagi menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, tidak pernah untuk selamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili.

Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal. (hal.3)

Kelebihan Ali menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Seharusnya mereka tidak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi. (hal. 3-4)

Dalam paparan ini dijelaskan tentang Ali yang dapat menterjemahkan karya besar Shakespeare dalam bahasa Aceh yang sempurna.

Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna. Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari, karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh – apalagi tentang maut – menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. Mati hanya datang satu kali. (hal. 4)

Ali sangsi pada satu akibat hebat dalam drama *Tanda Silang*, apakah kalimatnya orisinal atau tidak.

“Kita perlu menanamkan keberanian pada orang Indonesia. Ada yang bilang pada saya, ada satu kalimat hebat dalam drama *Tanda Silang* itu. Mengenai kematian dau pahlawan. Tetapi saya sangsi kalimat itu orisinil. Tolong kamu carilah naskah itu. Liburan kuartal kamu cari ke Medan. Kita pentaskan untuk perpisahan sekolah,” desak Ali. (hal. 4)

Ali sangat marah, karena dalam naskah drama tersebut ada kalimat jiplakan dari drama *Julius Caesar* karya Shakespeare.

Aku tentu dengan mudah menemukan naskah itu di Medan. Medan kota paling gila drama. Herannya tertera di naskah itu, penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siap penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama ini. Tetapi begitu naskah stensilan itu dibawa si Ali, dia berteriak marah: “Wah, ini ada kalimat jiplakan dari drama *Julius Caesar* karya Shakespeare.”

“Jiplakan ?” tanyaku.

“Ya ! Kalimat ini ada dalam drama *Julius Caesar*.”

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimat itu sebagaimana tertera di buku aslinya :

Cowards die many times before their deaths, The Valiant never taste of death but once. (hal. 4-5)

Dalam cerpen ini Ali hampir saja membatalkan rencana pementasan.

Hampir saja Ali membatalkan rencana pementasan itu. Untung ada ustadz Tengku Muhamad Diah – guru agama kami – menyarankan agar si Ali tidak emosional.

Bukankah kalimat itu agung, Ali?” ucap ustadz.

“Ya. Terlepas dari orisinilnya, memang agung Pak Ustadz : Para pengecut mati berkali-kali sebelum ajalnya tiba. Pahlawan tidak merasakan ajal kecuali satu kali.” (hal.5)

Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika dipentaskan benar-benar sukses. Terutama karena hebatnya permainan Ali. Tetapi dibalik tepuk tangan riuh itu, Ali tak gembira. Gadis yang dicintainya, Cut Nur’aini, akan menikah dengan Tengku Faisal seorang saudagar Aceh yang bermukim di Malaysia. (hal. 5)

Dalam paparan ini Ali memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura.

Mak Toha sempat tahu persis kejadian yang menimpa Ali itu. Beliau bercerita : “Waktu Mak mengajak Ali pindah ke

Sidikalang ini, dia memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura.” Lalu beliau menawarkan suguhan ubi rebusnya : “Ini ubi rebus sebesar paha kamu. Nah, kembali kepada cerita si Ali tadi,” lanjut Mak Toha,” dia katakan pada Mak, bahwa dia ada menulis surat pada kamu. Kata almarhum kepada Mak lagi, kamu melanjutkan sekolah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada Yogya. Katanya kamu *kepingin* mengisi ilmu urutk bersiap diri jadi saudagar .”

Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahkan cerita Mak Toha,” Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini.” (hal. 5)

Mak Toha menjelaskan kepada Aku tentang isu yang disebarkan oleh ABRI mengenai Ali. Ali diisukan mengikuti sekolah militer di Libya.

“Itu benar. Katanya dia tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas *awak* di Singapura *ndak* nambah ilmu. Itulah dia, teman kamu: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, kan? Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturutkan berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi itu orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. Dia suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika dia merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun. (hal. 5-6)

Mak Toha mulai menyeka air matanya. Sementara Aku mulai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe, karena harus menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakeknya.

Mak mulai menyeka air matanya. Aku sudah mullaai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe. Kulihat, tambah banyak cerita Mak, tambah berlinang air matanya. Sementara otakku membayangkan, temanku itu sudah jadi tengkorak sekarang. Maka segera kujelaskan pada Mak Toha,

bahwa aku perlu cepat ke Lhok Seumawe karena harus menjadi ketua panitia pemindahan kuburan kakekku.

Namun wanita tua itu merengek-rengok, “Menginaplah di sini semalam, Nak. Supaya lepas rindu Mak pada almarhum putraku.” (hal. 6)

Aku sudah akan mengabulkan permintaan Mak Toha untuk menginap semalam di rumahnya.

Aku wajib pula mengabulkan bujukan itu. Mujur pula, sore itu juga, Ibrahim adik lelaki Ali, muncul. Dia keren. Bahkan lebih keren dari Ali. Dia memakai jas. Aku mulai dengan gurau, “Pakai jas siang-siang apa tidak panas, Brahim?” (hal. 6)

Ibrahim memberitahu aku, bahwa mereka akan Dayah Baureuh.

Mereka akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM dan ditembak ABRI secara massal serta dikuburkan juga secara massal.

Kemudian, Ibrahim memberitahuku, “Kami akan ke Dayah Baureuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM). Kami akan mencari identitas mayat korban. Lalu kami akan menguburkannya. Dulu di sana mereka ditembak ABRI secara massal dan dikuburkan juga secara massal.” (hal. 6)**

Aku memutuskan ikut melibatkan diri pada pembongkaran kuburan massal itu.

“Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami *kan*?” kataku.

“Mari *awak* catat,” ujar Ibrahim gembira. Semula dia kira aku tak menganggap penting peristiwa pembongkaran kuburan itu. Karena jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. Beliau sangat bahagia karena aku akan melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini. (hal. 7)

Rangsangan terjadi ketika Aku harus mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan kakek.

Dini hari itu juga, *Umi* kaget melihat aku muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya.

“Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan *Inyik*,” kataku pada ibuku. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebut kakekku. Padahal aku belum pernah bertemu dengan beliau sebab beliau telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942.

Aku membayangkan tengkorak kepala Ali.

Cerita *Umi* mengenai kematian *Inyik*, selalu menyentuh batinku, membuat almarhum kakekku itu menjadi legenda bagiku. Padahal kelak, aku cuma bertemu tengkorak kepalanya saja. Dan tengkorak kepala itu pula yang sering membuatku menghela napas dalam-dalam sebagaimana jika aku membayangkan tengkorak kepala tamanku Ali. (hal.7)

Aku akan mengumumkan penundaan pemindahan kuburan kakek.

Sifat keras *Umi*, masih bisa lunak kalau harus memilih kepentingan mana yang lebih penting.

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. Ibuku ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya *Umi*, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM**), atau membongkar kuburan kakek, pastilah *Umi* akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu. (hal. 7-8)

Gawatan terjadi ketika tiba-tiba *Umi* berkata, “Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar”.

Lalu aku bercerita mengenai sambutan Mak Toha. Kuceritakan betapa Mak Toha memaksa aku menginap. Betapa bersemangatnya beliau jika menceritakan si Ali. Tampak *Umi*

menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, Umi membuat aku kaget sewaktu beliau berkata, “Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar.” (hal. 8)

Aku tak memberi komentar, mengenai mati syahid.

Aku tak memberi komentar, karena perempuan-perempuan kami di Aceh, jika sudah bicara soal mati syahid, tangisnya dilumuri ruh jihad. Aku cuma berkata dalam hati: “Bagi Ali, mati seakan-akan sudah merupakan kerinduan dan janji.”

Di Lhok Seumawe, orang dari Jakarta dirasakan begitu istimewa.

Tetangga di Lhok Seumawe menanyakan, bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM.

Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. Orang dari Jakarta dirasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM. Apa benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali. (hal. 8)

Gawatan juga masih terjadi dalam ketika Aku harus menentukan sikap.

Dalam hal ini, aku harus tidak bersikap netral. Bagi mereka, jika aku netral, aku akan dianggap munafik. Munafik lebih dibenci dibanding kafir. (hal. 8)

Aku dan keluarganya memutuskan untuk ikut menggali kuburan

DOM yang berada di Desa Dayah Baureuh.

Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha. Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang. Kata Ibrahim, “Kami akan tiba di Desa Dayah Baureuh tanggal 14 hari Rabu. Datanglah hari Rabu itu. Jumpai kami di sana. Di sana ada Meunasah*). Kalian kami tunggu di situ. Kami akan bawa banyak sekali nasi bungkus dan kue-kue.” (hal. 9)**

Aku dan Keluarga telah berada di Desa Dayah Baureuh untuk membantu membongkar kuburan korban DOM.

Aku sangat menguasai peta Aceh Timur. Oleh karena itu, setiba di Meunasah, aku langsung memeluk satu demi satu rombongan dari Sidikalang, termasuk juga penduduk Desa Dayah Baureuh yang siap membantu membongkar pekuburan massal yang tak jauh dari desa itu sendiri. (hal. 9)

Setelah terjadi gawatan dalam cerpen ini, muncul adanya tikaian.

Banyak tengkorak yang sulit dikenali karena tanpa identas atau KTP.

Kami menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari KTP yang dilaminating dari tiga tengkorak, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA.

Rumitan terjadi ketika tinggal beberapa tengkorak yang sulit dikenali karena tanpa KTP.

Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa KTP. Kami masih terus membolak-balik beberapa tengkorak, tinggal tiga tengkorak yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

“Ini pasti si Amir,” kata Ibu Amir.

Seorang Ibu mengaku pula, “Ini jari tulang anakku. Ini cincin batu pirus Persia si buyung.” (hal. 9)

Rumitan juga terjadi ketika Mak Toha merahasiakan keemasannya.

Tengkorak Ali belum ditemukan.

Mak Toha masih merahasiakan keemasannya.

“Kabarnya Ali melawan waktu itu,” ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku.

“Lalu ? Setelah dia melawan ?” tanyaku.

“Dia ditembak langsung oleh Kapiten,” kata Udin.

Inilah yang memberi inspirasi padaku bertanya pada seorang tentara yang mengawasi penggalian itu : “Jika komandan, dia menggunakan senjata genggam atau senjata laras panjang, Mas ?”

“Biasanya pistol,” jawabnya. (hal. 9)

Pemecahan masalah muncul ketika ada satu tengkorak kepala yang berlubang kening batok kepalanya.

Langsung kuambil satu tengkorak kepala. Kening batok kepala itu berlubang.

“Kalau cerita Udin tadi betul, ini pasti tengkorak kepala si Ali,” kataku. (hal. 9)

Rumitan juga terjadi ketika ditemukan sebutir peluru dalam tengkorak kepala yang berlubang tersebut.

Kening tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru itu, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya :

“Ini peluru senjata genggam ?”

“Betul. Ini peluru pistol *Vickers*.” (hal. 10)

Klimaks dari cerita ini nampak ketika Mak Toha mencium gigi palsu Ali, dan Aku memasukkan peluru *Vickers* ke kantung bajunya.

“Mak Toha sudah puas ?” tanyaku.

“*Alhamdulillah*. Tetapi itu ! Itu gigiunya coba bersihkan, Nak ! Itu gigi platina si Ali,” kata wanita tua gembira. Kucabur gigi palsu platina itu, lalu kuberikan pada Mak Toha. Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. Sedangkan peluru *Vickers* tadi kumasukkan ke kantong bajuku. (hal. 10)

Penemuan gigi palsu Ali memberi indikasi pada kepala Rozak Harimau.

Penemuan gigi palsu ini memberi indikasi bagi seorang pemuda yang berseru, “Jika ini tengkorak kepala Ali, tentu ini kepala Rozak Harimau,” ujar Tengku Jalal. “Gigi Rozak gingsulnya mirip taring harimau.” (hal. 10)

Pada klimaks ini semua tengkorak selesai dimandikan dan dikafankan, lalu dijajar untuk dishalatkan.

Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah. Setelah bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajar, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur. (hal. 10)

Setelah terjadi klimaks pada cerita bagian akhir muncul leraian.

Seminggu kemudian aku membongkar kuburan kakek. Tengkorak kepala kakek juga berlubang seperti tengkorak kepala Ali. Tetapi dalam batok kepala kakek tidak ada sebutir peluru, melainkan dibagian belakang batok kepala kakek terdapat lubang yang lebih besar.

Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi cerita yang sama terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali. Lubang itu cukup besar. Dan dalam batok kepala *Inyik* tidak kutemukan butir peluru. Yang ada justru di belakang batok kepala *Inyik* lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok belakang kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam. (hal. 11)

Selesain pada akhir cerpen ini nampak dalam rapat keluarga di Lhok Seumawe, yang menugaskan Aku minta penghargaan untuk kakekku sebagai Pahlawan Nasional.

Pada malam tahlilan selesai penguburan *Inyik*, muncul usul dalam rapat keluarga di Lhok Seumawe. Mereka menugaskan aku untuk meminta kepada pemerintah RI, supaya kakekku diberi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional. (hal. 11)

Aku memutuskan tidak ada perlunya kakek dimintakan penghargaan.

“Tak ada perlunya,” kataku.

“Tetapi kakekmu korban kekejaman tentara penjajah,” kata pamanku.

“Lalu teman saya Ali, bagaimana ? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri,” ujarku. (hal. 11)

Selesaan juga nampak ketika semua orang yang hadir di malam tahlilan itu diam dan merenungi semua yang dikatakan oleh Aku.

Semua yang hadir di malam tahlilan itu terdiam.

Diam itu lebih baik, agar mereka bisa merenung.)** (hal. 11)

4. Tema

Tema cerpen ini adalah kekejaman penguasa kepada rakyat kecil, dari dua masa yang berbeda tanpa dapat melakukan perlawanan dan menuntut keadilan. Dua tengkorak kepala manusia, kakeknya yang dibantai oleh tentara pada masa penjajahan Jepang dengan fasisme militer yang sangat kejam, dan yang satunya Ali yang dibantai oleh tentara bangsa sendiri atau ABRI. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

a. Kekejaman pada masa penjajahan Jepang

- 1) *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebut kakekku. Padahal aku belum pernah bertemu dengan beliau sebab beliau wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942. (hal. 7)
- 2) Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi cerita yang sama terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali. Lubang itu cukup besar. Dan dalam batok kepala *Inyik* tidak kutemukan butir peluru. Yang ada justru dibelakang batok kepala *Inyik* lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru itu menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak bisa menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam. (hal. 11)

- 3) “Tetapi kakekmu korban kekejaman tentara penjajah,” kata pamanku. (hal. 11)

b. Kekejaman tentara bangsa sendiri atau ABRI

- 4) Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu. (hal. 2)
- 5) “Dari Ja’afar,” kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin : mengapa si Ali, temanku penari seudatಿಯang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai gugur dengan sangat mengenaskan ? (hal. 3)
- 6) Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak yang lain yang dikubur secara massal. (hal. 3)
- 7) Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi. (hal. 3)
- 8) Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris..... (hal. 5-6)
- 9) Kemudian, Ibrahim memberitahuku, “Kami akan ke Dayah Bareuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM*). Kami akan mencari identitas mayat korban. Lalu kami akan menguburkannya. Dulu di san mereka ditembak ABRI secara massal dan dikuburkan juga secara massal. (hal.6)
- 10) Aku terhenyak kaget. Kematian Ali yang kudengar dari Yakub tidaklah sekeji seperti yang diceritakan Ibrahim. Ibrahim lalu menceritakan kapan ancang-ancang kuburan massal itu akan dibongkar. (hal. 7)
- 11) Namun aku yakin, betapa pun kerasnya *Umi*, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM**), atau membongkar kuburan kakkek, pastilah *Umi* akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu. (hlm. 7-8)
- 12) Lalu, menjelang Lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. (hlm. 9)
- 13) Kami, menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari KTP yang *dilaminating* dari tiga tengkorak, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan

SMA. Banyak tangkorak yang sulit dikenali, karena tanpa KTP.
.... (hlm. 9)

- 14) “Dia ditembak langsung oleh Kapiten,” kata Udin.
Inilah yang memberi inspirasi padaku bertanya pada seorang tentara yang mengawasi penggalian itu : “Jika komandan, dia menggunakan senjata genggam atau senjata laras panjang, Mas?” (hlm. 9)
- 15) Kening tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru itu, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya : “Ini peluru senjata genggam?” (hlm. 10)
- 16) “Lalu teman saya Ali, bagaimana? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri,” ujarku. (hlm. 11)

c. Perlawanan yang diam dan tidak adanya keadilan

Perlawanan yang diam, diungkap dalam puisi dan karakter orang Aceh tentang kematian. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- 1) Pamanku baru saja mengirim buku ini dari Singapura. Kamu bacalah salah satu puisinya :
*So shalt thou feed on Death
That feeds on men,
And Death once dead,
There's no more dying then.* (hlm. 3-4)
- 2)! Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh – apalagi tentang maut – menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. Mati hanya datang satu kali. (hlm. 4)
- 3) Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimatitu sebagaimana tertera di buku aslinya
Cowards die many times before their deaths, The Valiant never taste of death but once. (hlm. 4-5)
- 4) “Ya. Terlepas dari orisinalnya memang agung Pak Ustadz : Para pengecut mati berkali-kali sebelum ajalnya tiba. Pahlawan tidak merasakan ajal kecuali satu kali.” (hlm. 5)
- 5) Aku Cuma berkata dalam hati : “Bagi Ali, mati seakan-akan sudah merupakan kerinduan dan janji. (hlm. 8)
- 6) Semua yang hadir di malam tahlilan itu terdiam.
Diam itu lebih baik, agar mereka bisa merenung.** (hlm. 11)

Tidak adanya keadilan digambarkan pengarang dalam kutipan berikut:

- 1) Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersam tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal. (hlm.3)
- 2) Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. (hlm. 5-6)
- 3) Kemudian, Ibrahim memberitahuku, "Kami akan ke Dayak Baureuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM**). Kami akan mencari identitas mayat korban. Lalu kami akan menguburkannya. Dulu di sana mereka ditembak ABRI secara massal dan dikubur juga secara massal." (hlm. 6)

Dari permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema cerpen "Dua Tengkorak Kepala" adalah kekejaman penguasa kepada rakyat kecil, dari dua masa yang berbeda tanpa dapat melakukan perlawanan dan menuntut keadilan.

5. Bahasa

Secara umum cerpen "Dua Tengkorak Kepala karya" karya Motinggo Busye ini menggunakan bahasa yang sederhana dan sangat mudah untuk dimengerti. Secara spesifik penggunaan bahasa yang dipakai dapat diketahui sebagai berikut :

a. Pilihan kata

Kata-kata yang dipakai di dalam cerpen Dua Tengkorak Kepala ini berisi kata-kata lugas atau kongkret. Di dalam cerpen yang mengisahkan kehidupan masyarakat kecil di daerah Aceh ini tentu saja menggunakan kata-kata dalam lingkup bahasa yang mudah untuk

dimengerti. Dengan kata lain, cerpen ini menggunakan bahasa sehari-hari. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan berikut :

Aku harus berurusan dengan dua tengkorak kepala itu. Ini bermula dari telepon interlokal *Umi*, ibunya : aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. (hal.1)

Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang buruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku. (hal. 2)

“Jika pakai jas, *awak* tak dituduh orang ekstrem. Tetapi jas ini penting, karena *awak* sekarang kan pedagang minyak nilam.” (hal. 6)

“Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. Bahasa Acehnya terpuji, Bahasa Arabnya fasih, Bahasa Inggrisnya cantik, bahasa Indonesianya indah. Bayangkan, dia membaca syairitu dalam empat bahasa. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *awak* pun menangis terharu.” (hal. 8)

“Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan *Inyik*,” kataku pada ibunya. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebutkan kakekku. Padahal aku belum pernah bertemu dengan beliau sebab beliau telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942. (hal. 7)

b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” tidak hanya terdiri dari kalimat pokok saja, tetapi terdiri dari beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau kalimat penghubung dan kalimat bawahan. Dengan demikian penceritaan cerpen Dua Tengkorak Kepala tersebut dapat lebih jelas

ditangkap dan lebih dipahami oleh pembaca, walaupun kalimatnya terkesan panjang dan rumit. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. Ketika kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme Ali pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, “Dari putra Khadafi”. Lalu tanda tangannya. Namun kesan itu berubah lagi. Sebab sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme “putra Khadafi”. Bahkan surat itu datang dari Medan : “Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. Walaupun Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebun nilam. Bila kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. Tetapi menjadi kaya bukan tujuanku,” tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting. (hal. 3)

Bentuk pengulangan frasa di dalam cerpen ini banyak dijumpai. Pengulangan tersebut meliputi kesamaan struktur antar kalimat atau bagian, yang disertai dengan pengulangan kata, serta susunan gramatikal yang sama. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

Ada dua tengkorak kepala yang sampai saat ini masih membuat **aku** harus menghela napas dalam-dalam. **Dua tengkorak kepala** manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku. **Aku** harus berurusan dengan dua tengkorak kepala itu. Ini bermula dari telepon initerlokal *Umi*, ibuku : **aku** harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. (hal. 1)

“ Ya,” kata Mak Toha. “Tetapi **kami lillahita’ala. Kami** sudah punya **pundi-pundi surga jihad**. Alhamdulillah. (hal. 2)

Lalu **aku** bercerita mengenai sambutan **Mak Toha**. Kuceritakan betapa **Mak Toha** memaksa **aku** menginap. Betapa semangatnya beliau jika menceritakan si Ali. Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, *Umi* membuat **aku** kaget sewaktu beliau berkata, “Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi **kami pundi-**

pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar”.
(hal. 8)

Aku tak memberi komentar, karena perempuan-perempuan kami di Aceh, jika sudah bicara soal **mati syahid**, tangisnya dilumuri ruh jihad. **Aku** cuma berkata dalam hati. “Bagi Ali, mati seakan-akan sudah merupakan kerinduan dan janji”.
(hal. 8)

Bentuk pembalikan suatu kalimat (inversi) juga ditemui, dalam cerpen ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

Dalam hal i,ii, aku harus tidak bersikap netral. Bagi mereka, jika aku netral, aku akan dianggap munafik. Munafik lebih dibenci dibanding kafir. (hal. 8)

Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal. (hal. 3)

“Jika pakai jas, awak tak dituduh orang ekstrem. Tetapi jas ini penting, karena awak sekarang kan pedagang minyak nilam.” (hal. 6)

Selain bentuk pembalikan dalam cerpen ini juga terdapat bentuk penghilangan, meskipun ada beberapa kata atau kalimat yang dihilangkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan *assalamu’alaikum*. Separuh menjerit beliau menyebut namaku. (hal.2)

Kata yang dihilangkan adalah kata “**melihatku**”, dan kata “**dan**”, sehingga kalimat tersebut akan menjadi:

“Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut **melihatku**. Aku berdiri di depan pintu dan

mengucapkan *assalamu'alikum*. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

Kadang aku bertanya, peluru *vickers* yang kukantungi inilah yang membuat aku sering teringat Ali dan selalu menghela napas dalam-dalam ?

Dalam kutipan di atas ada kata yang dihilangkan yakni sebelum kata “peluru” dan sesudah kata “bertanya”. Dalam kalimat itu tidak disebutkan kata yang dipakai untuk bertanya. Kata yang dihilangkan bisa saja “apakah” atau “apa” sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Jadi kalimat tersebut menjadi : “kadang aku bertanya, apa peluru *vickers* yang kukantungi inilah yang membuat aku sering teringat Ali dan selalu menghela napas dalam-dalam ?

c. Gaya semantis dan simbolik

Gaya semantis merujuk pada makna kata, bagian kalimat dan kalimat, dan secara umum disebut majas. Dalam cerpen ini juga menggunakan majas tersebut. Penggunaan majas perumpamaan dalam cerpen ini terdapat dalam kutipan berikut

Lalu beliau menawarkan suguhan ubi rebusnya: “Ini ubi rebus sebesar paha kamu. (hal. 5)

Penggunaan majas pertentangan dalam cerpen ini terdapat dalam kutipan berikut :

“Ya. Terlepas dari orisinilnya, memang agung Pak Ustadz : Para pengecut mati berkali-kali sebelum ajalnya tiba. Pahlawan tidak merasakan ajal kecuali satu kali.” (hal. 5)

B. Keterkaitan Antar unsur dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”

Pada bagian atas sudah dijelaskan analisis tentang tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa, gaya, atau *style*. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Keterkaitan unsur-unsur tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” merupakan sarana penyampai tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya.

Unsur tokoh yang ada dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” terdiri dari satu tokoh protagonis (*Aku*) dan empat tokoh bawahan (*Ali, Umi, Mak Toha, dan Ibrahim*). Tokoh-tokoh tersebut memiliki sifat yang berbeda. *Aku* bersifat sopan, lebih mementingkan kepentingan umum/orang lain, mudah bergaul, senang bergurau, penurut/patuh, berpendidikan dan disegani banyak orang. *Ali* seorang yang pandai dalam dunia bahasa, sastra dan seni, senang merantau, seorang yang dituduh ikut GAM dan mudah marah. *Umi* seorang ibu yang memiliki sifat keras, lemah lembut dan penuh kasih sayang. *Mak Tona* juga seorang wanita tua yang baik, penuh kasih sayang dan memiliki dua orang anak laki-laki. Sedangkan *Ibrahim* seorang yang keren, pedagang miiyik nilam dan senang ngobrol.

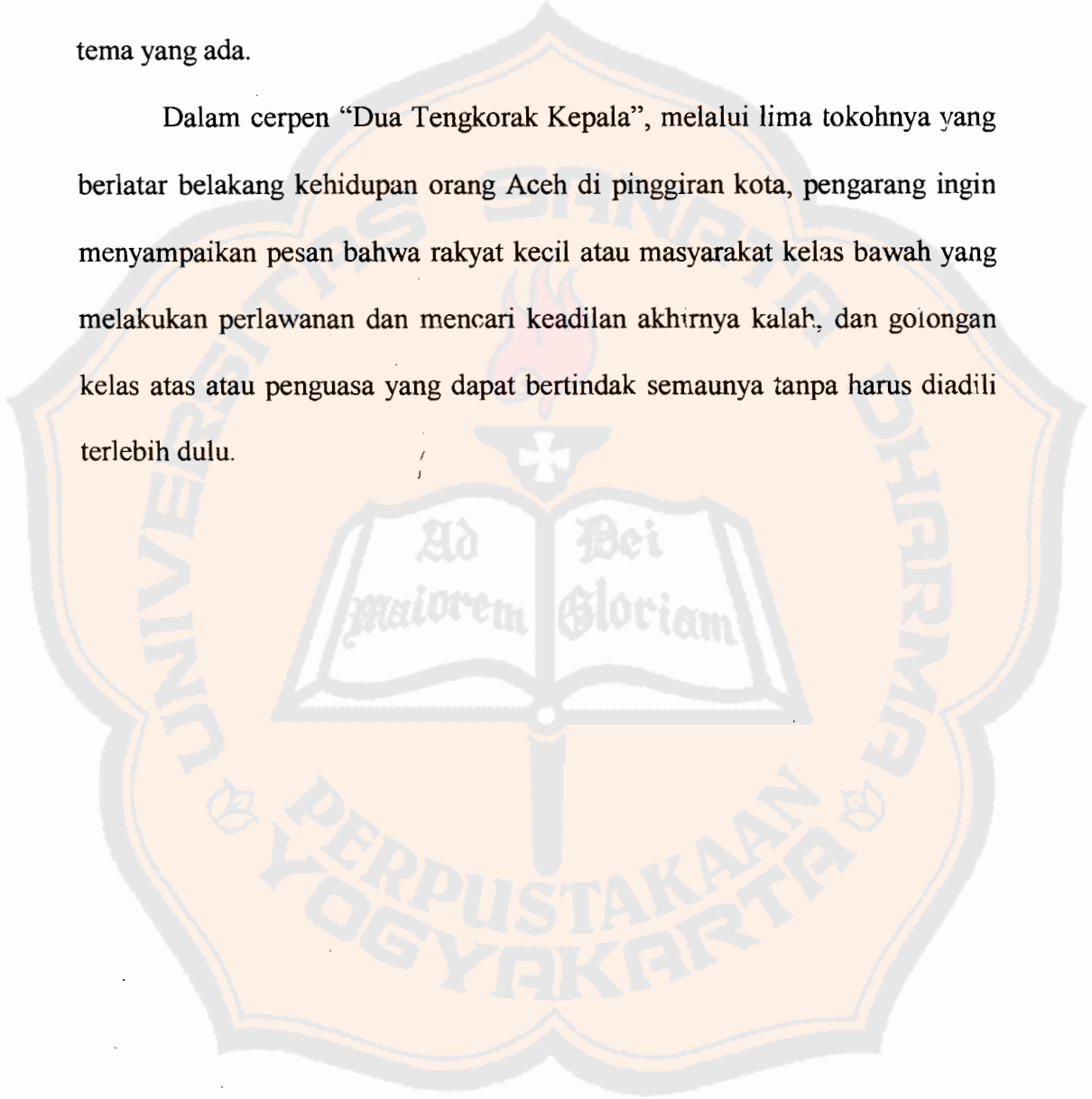
Dari sifat dan watak para tokoh dapat diketahui bahwa latar tempat yang digunakan berada di daerah Aceh (DOM), Lhok Seunawe, kota kecil Sidikalang, desa Dayah Baureuh di Aceh Timur, Singapura, Libya, dan Medan. Latar waktu terjadi pada peristiwa senja, sore, malam, dini hari, beberapa hari, beberapa waktu, atau zaman, beberapa minggu, sehari-hari,

saat, waktu yang akan datang, dan latar waktu siang serta lohor. Latar sosial mencakup penggambaran kebiasaan hidup masyarakat Aceh dan persahabatan dengan orang lain, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir serta rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Latar kontras berhubungan dengan keadaan batin tokoh yang gundah juga terdapat dalam cerpen ini. Latar tempat, waktu, sosial dan latar kontras yang ada dapat memperjelas sifat tokoh dan alur yang digunakan dalam cerita ini.

Alur yang digunakan dalam cerita “Dua Tengkorak Kepala” adalah alur cerita sorot balik. Urutan kejadian dimulai dari tahap akhir, di mana dipaparkan tentang kepulangan Aku ke Lhok Seumawe, Aceh karena telepon interlokal *Umi*. Rangsangan terjadi ketika Aku harus mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan kakek. Gawatan terjadi ketika tiba-tiba *Umi* berkata, “Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar”. Rumiian terjadi ketika tinggal beberapa tengkorak yang sulit dikenali karena tanpa KTP. Klimaks dari cerita ini nampak ketika Mak Toha mencium gigi palsu Ali dan Aku memasukkan peluru *Vickers* ke kantung bajunya. Leraian terjadi ketika seminggu kemudian aku membongkar kuburan kakek. Tengkorak kepala kakek juga berlubang seperti tengkorak kepala Ali, tetapi dalam batch kepala kakek tidak ada sebutir peluru melainkan terdapat lubang yang lebih besar. Selesaian pada akhir cerita ini nampak dalam rapat keluarga di Lhok Seumawe, yang menugaskan Aku minta penghargaan untuk kakekku sebagai Pahlawan Nasional.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” secara umum menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana. Bahasa Melayu yang digunakan dalam cerita dapat memperjelas sifat tokoh, latar, alur, dan tema yang ada.

Dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”, melalui lima tokohnya yang berlatar belakang kehidupan orang Aceh di pinggiran kota, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa rakyat kecil atau masyarakat kelas bawah yang melakukan perlawanan dan mencari keadilan akhirnya kalah, dan golongan kelas atas atau penguasa yang dapat bertindak semaunya tanpa harus diadili terlebih dulu.



BAB V

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS STRUKTUR CERPEN

“DUA TENGGORAK KEPALA” SEBAGAI BAHAN

PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Kurikulum berbasis Kompetensi ini merupakan kerangka tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama yaitu:

1. Kompetensi dasar
2. Indikator dan
3. Materi pokok.

Standar Kompetensi mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya pembelajaran Bahasa, bahwa belajar Bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah menghargai manusia dan nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Standar Kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri



sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya (Depdiknas, 2003 : 3).

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody *via* Rahmanto memberikan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra antara lain (1) Bahasa, (2) Perkembangan psikologi, (3) Latar belakang budaya. Untuk mengetahui bahwa cerpen ini cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, maka digunakan tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari Moody. Berikut ini akan dianalisis cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dengan pembelajaran sastra di SMA yang meliputi (1) Bahasa, (2) Perkembangan psikologi, dan (3) Latar belakang budaya siswa.

A. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” Ditinjau Dari Segi Bahasa, Segi Psikologi Siswa, Dan Segi Latar Belakang Budaya Siswa

1. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari segi Bahasa

Pemilihan bahan pembelajaran Sastra di SMA harus memperhatikan aspek bahasa, maksudnya materi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat penguasaan siswa. Pemilihan bahan pembelajaran sastra ini memperhitungkan kosakata, kalimat dan hubungan antar kalimat. Bahasa yang digunakan pengarang untuk menuangkan idenya dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa karena merupakan ragam bahasa sehari-hari. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

Penemuan gigi palsu ini memberi indikasi bagi seorang pemuda yang berseru, “Jika ini tengkorak Ali, tentu ini Kepala Rozak Harimau, “ujar Tengku Jalal. “Gigi Rozak gingsulnya mirip taring Harimau”. (hal. 10)

Kutipan di atas menggunakan bahasa yang sangat mudah dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa tingkat SMA pemakaian bahasa seperti di atas tidak akan menemui kesulitan, walau BI (Bahasa Ibu) yang dimilikinya bukan bahasa Indonesia.

Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi ketua Panitia Pemindahan kuburan Kakekku. Aku sudah paham benar, Umi jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka. (Hal.1).

Kutipan di atas dapat dengan mudah dipahami oleh para siswa. Sikap tokoh utama yang digambarkan berbakti dan menghormati Kepada orang tua sebagai bentuk balas budi karena telah dibesarkan dan dididik, dapat dengan mudah diberikan dan ditanamkan kepada siswa. Diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada orang tua, lingkungan tempat tinggal dan di lingkungan sekolah, siswa juga dapat berbakti dan menghormati terhadap orang tua dan guru atau pendidiknya, karena di Sekolah guru adalah orang tua yang mendidik dan membimbing siswa.

Latar tempat dalam cerpen ini adalah Lhok Seumawe, Sidikalang, dan Dayah Boreh. Daerah tersebut termasuk Daerah Aceh, dengan menggunakan latar belakang Bahasa Melayu / Bahasa Aceh. Secara tidak langsung pemakaian Bahasa Melayu dapat lebih menghidupkan cerita dalam cerpen "Dua Tengkorak Kepala". Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

“ Jika pakai jas, awak tak dituduh orang ekstrem. Tetapi jas ini penting, karena awak sekarang kan pedagang minyak nilam”. (Hal. 6)

Seperti kutipan di atas kata *awak* adalah Bahasa Melayu yang berarti aku atau saya. Pemakaian Bahasa Daerah seperti contoh di atas dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” akan menambah minat baca dan menambah pengetahuan kosa kata Bahasa Daerah bagi siswa.

2. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari aspek Psikologi Siswa

Menurut Rahmanto yang menyadur pendapat Moody (1988 : 27-33) selain mempertimbangkan aspek Bahasa, pemilihan bahan pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan psikologi anak didik, siswa SMA Kelas XI semester II ini sudah berada pada tahap regenerasi (16 tahun selanjutnya). Pada masa remaja ini biasanya anak mulai berusaha menemukan konsep-konsep abstrak dan mulai menganalisis suatu fenomena yang kadang-kadang mengarah kepada filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral yang akan diambil, walaupun kadang-kadang keputusan tersebut masih kekanak-kanakan dan belum dipertimbangan secara matang. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye ini apabila diberikan kepada siswa sebagai materi pembelajaran sastra sangat baik dan sesuai, karena cerita ini ditampilkan mengacu pada suatu fenomena-fenomena filsafati dan keputusan-keputusan moral yang harus dapat dipertanggungjawabkan. Bagi siswa yang paling penting dalam cerpen

ini banyak nilai-nilai yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan Kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat Umi. Ibuku ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapapun kerasnya Umi, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti pembongkaran kuburan korban DOM) atau membongkar kuburan kakek, pastilah Umi akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu. (Hal. 7)**

Kutipan tersebut dengan jelas memperlihatkan suatu pilihan yang harus ditentukan oleh Aku. Pengambilan keputusan yang terlalu gegabah dapat mengakibatkan kesalah pahaman. Tetapi dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ini aku mengambil keputusan yang tepat, dengan jalan rapat keluarga. Aku berkata jujur, sehingga semua pihak keluarga dapat menerima penundaan pemindahan kuburan kakek. Aku dapat mengetahui sifat *Umi* dan memilih kepentingan yang harus didahulukan yaitu kepentingan umum. Padahal kedua kepentingan tersebut sama-sama penting, tetapi aku bisa meyakinkan ibunya untuk menunda pemindahan kuburan kakek. Hal semacam ini jarang diperhatikan oleh remaja yang hanya mementingkan urusan pribadi, mengambil keputusan sepihak, dan tidak jujur. Permasalahan semacam ini seandainya diberikan kepada siswa sangat baik sekali, karena prinsip kejujuran dan terbuka harus dimiliki oleh setiap manusia.

Sumber permasalahan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye ini diberikan kepada siswa pada akhir pelajaran. Di akhir pelajaran diberikan sebuah penekanan bahwa tokoh utama

dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” melakukan tindakan yang benar atau tepat dalam melakukan tindakan dan mengambil keputusan. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan berikut:

**Kening tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru itu, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya : “Ini peluru senjata genggam?”
“Betul. Ini peluru pistol Vickers.” (hal. 10)**

Kutipan di atas jelas bahwa tindakan yang dilakukan dengan hati-hati dan bertanya kepada orang lebih pengalaman yang dilakukan oleh aku, karena sifatnya yang rendah hati dan sopan kepada semua orang, akan membuat orang-orang disekitarnya merasa nyaman. Hal ini tepat sekali apabila diberikan kepada siswa, yang masih penuh gejolak emosi dan darah muda yang menggebu-gebu, dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ini diharapkan siswa dapat menyikapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara hati-hati, jujur, dan bijaksana.

3. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Latar tempat cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye ini adalah Aceh, lebih tepatnya Lhok Seumawe, Sidikalang, dan Dayah Baureuh yang berada di negara Indonesia. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-

orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih materi pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru Sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan sebuah karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran diluar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh siswanya.

Berdasarkan pendapat di atas cerpen “Dua Tengkorak Kepala” akan menarik terutama bagi siswa SMA Kelas XI Semester II yang senang dengan cerita berbahasa Melayu, yang mudah dipahami dan sering digunakan dalam cerita-cerita di televisi ataupun radio. Bahasa Melayu juga dikenal sampai ke daerah-daerah di luar daerah Aceh, karena bahasa Melayu pada jaman dahulu sudah digunakan sebagai bahasa sehari-hari, dan bahkan sampai saat ini kita juga masih memakainya sebagai bahasa sehari-hari.

B. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ditinjau dari Segi Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.

Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Sastra di SMA. Hal ini ditinjau dari segi Bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, cerpen tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajarkan pada siswa SMA Kelas XI semester II.

Dari segi Bahasa, bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat Kebahasaan Siswa. Dari segi psikologi cerpen tersebut sangat cocok apabila diajarkan kepada mereka. Dari segi latar belakang budaya siswa,

cerpen tersebut berlatar belakang Daerah Aceh yang Bahasanya sudah mereka kenal.

C. Contoh Silabus, Satuan Pembelajaran (SP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS)

SILABUS

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Satuan pendidikan : Sekolah Menengah Umum
 Kelas / semester : XI / II
 Alokasi waktu : 4 jam pelajaran (@ 45 menit)

Standar Kompetensi

Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

I. Kompetensi Dasar : Mendengarkan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

II. Indikator

1. Siswa dapat mengidentifikasi penokohan dalam cerpen atau penggalan novel yang didengar
2. Siswa dapat mengungkapkan dan mendiskusikan konflik dalam cerpen atau penggalan novel tersebut
3. Memberikan komentar terhadap isi cerpen atau penggalan novel berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya

III. Materi Pokok

Unsur intrinsik cerpen atau penggalan novel yang dibacakan.

IV. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	Kebutuhan
1.	Apersepsi -Guru membuka pelajaran dengan intoduksi yang berkaitan dengan cerpen untuk memotivasi siswa agar tertarik dengan cerpen khususnya cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen, peristiwa-	15 menit	Teks cerpen “Dua Tengkorak Kepala”

	peristiwa apa yang ada dalam cerpen, dan penghargaan yang diberikan terhadap cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye.		
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelas dibagi dalam kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari 5-8 orang - Guru membagikan teks cerpen “Dua Tengkorak Kepala” kepada setiap kelompok - Satu siswa ditunjuk membaca cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yang lain ditugaskan oleh guru untuk menyimak dan membaca cerpen dari teks yang sudah dibagikan - Siswa mengungkapkan dan mendiskusikan tokoh, dan konflik dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dan dibuat laporan untuk dikumpulkan diakhir pelajaran - Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas - Siswa yang lain menanggapi hasil diskusi kelompok lain - Guru meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat - Siswa mencatat hal-hal yang penting 	<p>5 menit</p> <p>3 menit</p> <p>6 menit</p> <p>45 menit</p> <p>15 menit</p> <p>17 menit</p> <p>5 menit</p> <p>7 menit</p>	<p>Diskusi dalam kelompok</p>
3	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjawab pertanyaan lisan - Guru dan siswa merangkuman tentang apa yang baru saja dipelajari dari teks cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Siswa diberi kesempatan mengungkapkan secara lisan bagaimana kesan atau perasaan ketika membaca dan berdiskusi dengan teman-temannya. 	<p>10 menit</p> <p>7 menit</p>	<p>Mengungkapkan kembali isi cerpen secara lisan</p>

- Siswa mengerjakan LKS atau tes tertulis.	45 menit
--	----------

Sarana dan Sumber Belajar :

- Judul Cerper, : “Dua Tengkorak Kepala”
- Pengarang : Motinggo Busye
- Penerbit : *Kompas*
- Tahun Terbit : 2000
- Kota Terbit : Jakarta
- Jumlah halaman : 11 halaman

Penilaian / Evaluasi :

- Tes lisan
Pertanyaan berkaitan dengan pengalaman membaca cerpen “Dua Tengkorak Kepala”, baik secara kelompok maupun individu.
- Penilaian melalui proses pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan menyimak, melaporkan hasil diskusi, dan menanggapi hasil kerja kelompok yang lain.
- Penilaian tes tertulis
- Portofolio
Siswa membuat tugas di rumah mengarang cerpen serta mencari contoh nilai pendidikannya seperti dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” secara individu.



SATUAN PEMBELAJARAN (SP)

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas : XI

Semester : II

Waktu : 3 jam pelajaran (@ 45 menit)

I. Kompetensi Dasar

Mendengarkan pembacaan cerpen atau penggalan novel

II. Materi Pokok, Sub Materi Pokok, dan Indikator Hasil Belajar

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Unsur intrinsik cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye.	1. Tokoh dan konflik 2. Nilai Pendidikan	1. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen “Dua Tengkorak Kepala” 2. Siswa dapat mengidentifikasi penokohan, mengungkapkan dan mendiskusikan konflik yang ada dalam cerpen “DuaTengkorak Kepala” 1. Siswa dapat memberikan komentar terhadap isi cerpen berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya serta mendeskripsikan nilai

		<p>pendidikan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sesuai dengan tingkat pemahamannya.</p> <p>2. Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan.</p>
--	--	--

III. Petunjuk

Semua siswa harus mempunyai dan menunjukkan sikap seorang pelajar yang baik. Siswa yang baik harus patuh kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Sikap tersebut harus diperoleh dari pengalaman teman, pendidikan di sekolah, membaca buku serta timbul dalam diri sendiri.

Di dalam materi ini siswa dituntut melakukan beberapa kegiatan dengan tujuan agar siswa dapat bertingkah laku atau bersikap yang baik, yang berguna bagi masyarakat dan kemanusiaan. Untuk itu secara berurutan kamu (siswa) harus melakukan kegiatan di bawah ini.

IV. Kegiatan Belajar

Kegiatan 1 : Apersepsi

Guru membuka pelajaran dengan intoduksi yang berkaitan dengan cerpen untuk memotivasi siswa agar tertarik dengan cerpen khususnya cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenalkan tokoh-tokoh

yang ada dalam cerpen, peristiwa-peristiwa apa yang ada dalam cerpen, dan penghargaan yang diberikan terhadap cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye. (15 menit)

Kegiatan 2 : Kegiatan inti

- Kelas dibagi dalam kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari 5-8 orang. (5 menit)
- Guru membagikan teks cerpen “Dua Tengkorak Kepala” kepada setiap kelompok. (3 menit)
- Satu siswa ditunjuk membaca cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yang lain ditugaskan oleh guru untuk menyimak dan membaca cerpen dari teks yang sudah dibagikan. (6 menit)
- Siswa mengungkapkan dan mendiskusikan tokoh, dan konflik dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dan dibuat laporan untuk dikumpulkan diakhir pelajaran. (45 menit)
- Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas. (15 menit)
- Siswa yang lain menanggapi hasil diskusi kelompok lain. (17 menit)
- Guru meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat. (5 menit)
- Siswa mencatat hal-hal yang penting. (7 menit)

Kegiatan 3 : Penutup

- Siswa menjawab pertanyaan lisan (10)
 1. Siapakah tokoh utama dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye?

2. Sebutkan pengertian nilai pendidikan beserta contohnya.

- Guru dan siswa membuat rangkuman tentang apa yang baru saja dipelajari dari teks cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Siswa diberi kesempatan mengungkapkan secara lisan bagaimana kesan atau perasaan ketika membaca dan berdiskusi dengan teman-temannya.

(7 menit)

Penjelasan:

1. Tokoh protagonis cerpen “Dua Tengkorak Kepala” adalah Aku. Aku merupakan tokoh utama, karena Aku yang menjadi sentral di dalam cerita. Tokoh bawahannya adalah Ali, *Umi*, Mak Toha, dan Ibrahim.
2. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengatur sikap dan tata cara dalam bertingkah laku manusia melalui pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” memuat nilai pendidikan yang berupa :
 - Patuh terhadap orang tua, guru, dan masyarakat
 - Menghargai orang lain
 - Bersikap jujur
 - Bersikap rendah hati
 - Percaya diri
 - Bersikap tegas
 - Gotong royong
 - Petualang
 - Senang membaca

LEMBAR KERJA SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan sastra Indonesia

Kelas : XI (Dua)

Semerter : II (Dua)

Waktu : 1 jam pelajaran (@ 45 menit)

1. Tes Tingkat Informasi

- a. Kapan Motinggo Busye meninggal dunia ? Apa judul cerpen terakhir Motinggo Busye ?
- b. Cerpen terakhirnya tersebut mendapat penghargaan dari siapa, dan tahun berapa penghargaan itu diberikan ?
- c. Temukan perwatakan tokoh sentral / utama dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.
- d. Sebutkan lima tokoh yang ada dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”.
- e. Mengapa Ali dibunuh oleh tentara / ABRI ? Jelaskan !

2. Uraikan dalam satu paragraf dengan bahasa Anda sendiri, mengapa Aku tidak dapat melupakan dua tengkorak kepala itu.

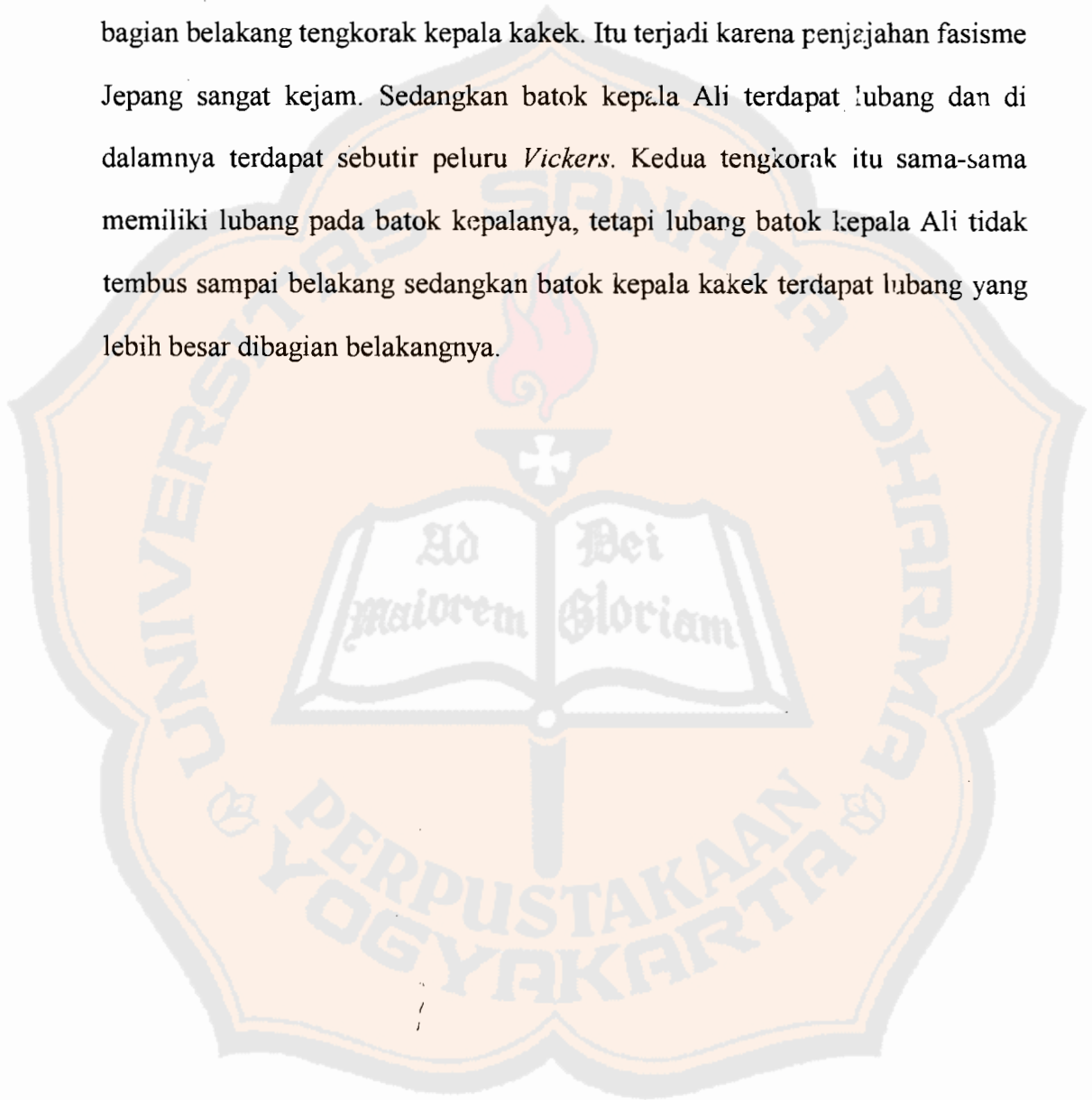
KUNCI JAWABAN LKS

1. Tes Tingkat Informasi

- a. Motinggo Busye meninggal pada tanggal 18 Juni 1999. Cerpen terakhirnya berjudul “Dua Tengkorak Kepala”.
- b. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” mendapat penghargaan dari Harian Umum *Kompas*. Pada saat ulang tahun ke-35 Harian Umum *Kompas*, 28 Juni 2000.
- c. Perwatakan tokoh sentral / utama protagonis : Aku seorang yang sopan, lebih mementingkan kepentingan umum / orang lain, mudah bergaul, senang bergurau, penurut / patuh, berpendidikan dan disegani banyak orang serta tegas.
- d. Tokoh yang ada dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yaitu : tokoh sentral / utama protagonis Aku dan tokoh bawahannya Ali, *Umi*, Mak Toha, dan Ibrahim.
- e. Ali dibunuh oleh tentara atau ABRI karena dituduh ikut latihan militer di Libya dan akhirnya ditangkap. Ali bersama yang lainnya dituduh ikut GAM.

2. Aku tidak dapat melupakan dua Tengkorak itu. Tengkorak kepala *Inyik* (kakeknya) dan Ali sahabatnya. Kedua tengkorak tersebut sangat memberikan arti dalam hidupnya. Ali dibantai oleh tentara bangsa sendiri atau ABRI karena dituduh ikut GAM. Ali dan teman-temannya yang dituduh ikut GAM ditembak secara massal tanpa diadili dan dikubur juga secara massal. Sedangkan *Inyik* (kakeknya) tewas pada masa penjajahan Jepang, tahun 1942. Kakek juga ditembak oleh tentara pada masa penjajahan itu, hal itu terbukti

Sedangkan *Inyik* (kakeknya) tewas pada masa penjajahan Jepang, tahun 1942. Kakek juga ditembak oleh tentara pada masa penjajahan itu, hal itu terbukti dengan lubang pada batok kepala kakek. Lubang tersebut langsung menembus bagian belakang tengkorak kepala kakek. Itu terjadi karena penjajahan fasisme Jepang sangat kejam. Sedangkan batok kepala Ali terdapat lubang dan di dalamnya terdapat sebutir peluru *Vickers*. Kedua tengkorak itu sama-sama memiliki lubang pada batok kepalanya, tetapi lubang batok kepala Ali tidak tembus sampai belakang sedangkan batok kepala kakek terdapat lubang yang lebih besar dibagian belakangnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye meliputi tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa / gaya / *style*. Kesimpulan dari kelima unsur dalam “Dua Tengkorak Kepala” tersebut akan diuraikan sebagai berikut: dari analisis tokoh diperoleh kesimpulan bahwa dalam cerpen: “Dua Tengkorak Kepala” terdiri dari tokoh sentral protagonis dan tokoh bawahan. Tokoh utama protagonis adalah Aku. Tokoh Aku dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” adalah tokoh yang sering muncul, menjadi pusat perhatian pembaca dan yang menjadi peran dalam cerita. Tokoh aku memiliki sifat tegas, patuh pada orang tua dan orang lain yang lebih tua, senang menolong, sopan, dan lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Sedangkan tokoh bawahannya adalah Ali, Umi, Mak Toha, dan Ibrahim. Tokoh Ali memiliki sifat keras, mudah marah, senang merantau, dan pandai dalam dunia seni dan bahasa sastra. Umi yang bersifat keras, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Mak Toha penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut. Ibrahim bersifat rendah hati dan senang bergaul.

Dalam menentukan tokoh utama tersebut menggunakan kriteria berdasarkan intensitas keterlibatan dan sifat baik tokoh tersebut. Selain itu dengan

kriteria keterlibatan tokoh dalam mendukung cerita dan permasalahan yang dihadapi juga paling kompleks (paling banyak).

Dari analisis fakta diperoleh kesimpulan bahwa latar dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berada Aceh (DOM), Lhok Seumawe, Kota kecil Sidikalang, Rumah tempat tinggal Mak Toha, Desa Dayah Baureuh di Aceh Timur, Singapura, Libya, dan Medan. Latar Waktu terjadi senja sore, malam, dini hari, beberapa hari, beberapa Bulan, beberapa jaman, beberapa Minggu, Sehari-hari, Siang hari dan menjelang Luhur. Latar sosial menunjuk adanya sikap persahabatan yang kental terhadap teman, rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua, adat istiadat dan tradisi dalam bahasa sehari-hari, keyakinan kepada Allah dan Agama. Berhubungan dengan status sosial tokoh dari kelas menengah ke atas, dan pandangan hidup bahwa setiap wanita di Aceh jika bicara soal mati syahid, tangisnya dilumuri roh jihad adalah hal yang biasa. Dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” juga terdapat latar kontras. Latar kontras ini berhubungan dengan keadaan batin sang tokoh yang gundah. Dalam cerpen ini terlihat bahwa Aku selalu teringat peristiwa pembongkaran kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM dan sewaktu membongkar kuburan kakeknya.

Alur yang digunakan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” beralur sorot balik dan alur maju karena dalam cerpen tersebut ceritanya dimulai dari tahap akhir lalu maju. Struktur alurnya awal, tengah, dan akhir yang terdiri atas awal; paparan, rangsangan, dan gawatan, bagian tengah, tikaian, rumitan, dan

klimaks, sedangkan bagian akhir meliputi uraian yang memunculkan pemecahan masalah. Leraian muncul pada bagian akhir cerita dan akhirnya selesaian.

Tema yang digunakan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ini adalah, kekejaman penguasa kepada rakyat kecil, dari dua masa yang berbeda tanpa dapat melakukan perlawanan dan menuntut keadilan. Cerpen ini menceritakan tentang dua tengkorak kepala manusia yang memberikan arti dalam hidup sang tokoh protagonis. Karena tengkorak kepala tersebut adalah Ali (sahabatnya) dan *Inyik* (kakeknya) kedua tengkorak kepala itu dibantai oleh tentara pada masa yang berbeda. Ali dibantai oleh tentara bangsa sendiri atau ABRI, sedangkan *Inyik* dibantai oleh tentara pada masa penjajahan Jepang. Tema tersebut ditarik berdasarkan uraian tokoh, latar, alur, dan bahasa yang ada dalam cerpen “ Dua Tengkorak Kepala”.

Berdasarkan analisis, bahasa dapat ditarik kesimpulan bahwa yang digunakan dalam cerpen “ Dua Tengkorak Kepala” termasuk bahasa yang sederhana dan sangat mudah dimengerti. Karena bahasa yang dipakai oleh pengarang merupakan bahasa keseharian. Penggunaan bahasa yang berdasarkan gaya bahasa dibagi 3, yaitu :

1. Pilihan kata
2. Pola kalimat dan bentuk sintaksis.
3. Bentuk semantis.

Pilihan kata yang dipakai adalah kata lugas atau kongkrit sehingga mudah dimengerti. Pola kalimat yang terdapat dalam cerpen ini tidak hanya terdiri dari

kalimat pokok saja, tetapi terdiri dari beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau kalimat penghubung dan kalimat bawahan. Dengan demikian penceritaan cerpen “Dua Tengkorak Kepala” tersebut dapat lebih jelas ditangkap dan lebih mudah dipahami oleh pembaca, walaupun kalimatnya terkesan panjang dan rumit. Pengulangan kata atau frasa banyak dijumpai dalam cerpen ini. Bentuk pembalikan suatu kalimat (inversi) dan penghilangan juga terdapat dalam cerpen ini. Pengarang juga menggunakan gaya semantis atau majas dalam penceritaannya, melalui dialog-dialog antar tokoh yang ditampilkan.

Keterkaitan antar unsur dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” ini dijelaskan bahwa unsur tokoh atau penokohan yang memiliki sifat dan karakter pada masing-masing tokoh dapat memperjelas latar yang digunakan dalam cerpen. Dari tokoh dan latar tersebut memperjelas alur yang dipakai dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Sedangkan dari segi bahasa yang digunakan oleh tokoh, dapat memperjelas sifat tokoh, latar, alur dan tema yang digunakan dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Keterkaitan antara unsur tokoh, latar, alur, dan bahasa yang terdapat dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” merupakan sarana untuk menyampaikan tema keseluruhan cerita dalam cerpen. Keterkaitan antar unsur tersebut merupakan sarana penyampaian tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya. Dari analisis dapat diketahui bahwa dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” terdapat unsur tokoh, latar, alur, bahasa dan tema.

Berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SMA dapat ditarik kesimpulan, bahwa cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yang ditinjau dari segi

bahasa mudah dipahami oleh siswa karena penggunaan bahasa Melayu sudah tidak asing lagi. Dari segi psikologi siswa, cerpen “Dua Tengkorak Kepala” memberikan contoh bagaimana cara menyikapi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari segi latar belakang budaya siswa, cerpen “Dua Tengkorak Kepala” yang berlatar belakang budaya Daerah Aceh, sudah dikenal siswa. Kurikulum Standar Kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah agar siswa mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Untuk itu cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sangat cocok diterapkan di SMA sebab berkaitan dengan pembelajaran sastra. Karena dilihat dari segi bahasa, bahan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pemilihan bahan pembelajaran sastra memperhitungkan kosa kata, kalimat dan hubungan antar kalimat. Dilihat dari segi psikologi cerpen ini sangat berpengaruh pada minat keengganan anak didik dalam menghayati suatu karya sastra. Tahap perkembangan psikologi ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi siswa. Dari latar belakang budaya siswa, cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dapat dengan mudah dipahami, karena

siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka.

Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” diberikan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 selama tiga jam pelajaran, membahas tentang siapakah pengarang cerpen “Dua Tengkorak Kepala”, penghargaan yang diberikan terhadap cerpen tersebut. Mengidentifikasi tokoh dan konflik yang terdapat dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Serta menentukan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Membuat laporan hasil diskusi kelompok tentang cerpen “Dua Tengkorak Kepala”. Pertemuan 2 selama satu jam pelajaran, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Seperti dalam contoh LKS.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, khususnya siswa dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Sehingga siswa dapat lebih mudah memahami suatu karya sastra yang dibacanya. Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural terutama dalam kajian ini adalah unsur tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa dalam cerpen “Dua Tengkorak Kepala” dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan.

Cerpen “ Dua Tengkorak Kepala” memiliki cerita yang cukup menarik. Hal tersebut dapat diberikan kepada siswa, dengan cara menganalisis unsur

intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut. Di samping materi pembelajaran tercapai, siswa akan senang mengikuti pelajaran di kelas.

Tugas guru mata pelajaran selain mendidik juga membimbing. Mendidik di sini berhubungan dengan kemampuan dan keberhasilan dalam mata pelajaran. Membimbing, lebih mengarahkan dan mengajak siswa kepada proses kedewasaan dan kematangan. Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Motinggo Busye memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang dapat ditanamkan kepada siswa. Siswa diajak untuk melihat kehidupan tokoh Aku Ali, dengan melihat perjalanan kehidupan tokoh utama protagonis dan antagonis tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkannya sebagai cermin dan menambah kedewasaan.

C. Saran

Penelitian terhadap cerpen “Dua Tengkorak Kepala” karya Matinggo Busye ini baru pada tahap awal, yaitu analisis tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan keterkaitan antar unsur, serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Masih banyak permasalahan-permasalahan menarik dalam cerpen yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian, salah satu permasalahan itu adalah berkaitan dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami cerpen “Dua Tengkorak Kepala” sebagai materi pembelajaran. Dan pengembang silabus untuk cerpen. Peneliti mengharapkan dan menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan tersebut sebagai obyek penelitian.

Demikian kesimpulan, implikasi, dan saran yang disajikan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang : Ikip Semarang Press.
- Budianta, Melani. 1999. "Motinggo Busye (1937-1999) dari Zamar ke Zamar" dalam *Horison*, XXXIV/9/1999. Jakarta : Yayasan Indonesia.
- Chamamah, Soeratno Siti. 1994. *Hikayat Iskandar Zulkarnain : Analisis Resepsi*. Cet. 1. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). 2002. "Kebijakan Kurikulum". Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). 2003. "Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Ismail, Taufiq. 1999. "Seribu Itik Putih Berenang-renang di Danau Maninjau" dalam *Horison*, XXXIV/9/1999. Jakarta : Yayasan Indonesia.
- Karim, Mariana. 1980. *Pemilihan Bahan Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Mohamad, Goenawan. 2000. "Kenapa Menulis Cerita Pendek?" dalam *Dua Tengkorak Kepala Cerpen Pilihan KOMPAS 2000*. Jakarta : Penerbit Harian Kompas.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1987. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, Hamsad. 1999. "Menit-menit Terakhir Bersama Motinggo Busye" dalam *Horison*, XXXIV/9/1999. Jakarta. Yayasan Indonesia.



- Soewandi, A.M. Slamet. 2000. *Strategi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Yogyakarta : Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiono, 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.





LAMPIRAN

DUA TENGGORAK KEPALA

Cerpen Motinggo Busye



ADA dua tengkorak kepala yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. Dua tengkorak kepala manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku.

Aku harus berurusan dengan dua tengkorak kepala itu. Ini bermula dari telepon interlokal *Umi*, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh.

Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar, *Umi* jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka.

Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang buruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku.

Akan tetapi, menjelang tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejemput keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini. Tinggi tanaman ini cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha—bunya—ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya karena berdagang minyak nilam itu. Sebelum meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu.

Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah Mak Toha. Benar-benar wajib! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka dan tak pernah suka memakai gelar kebangsawanannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab.

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan *assalamu'alaikum*. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah wafat," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami *lillahi ta'ala*. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. *Alhamdulillah*."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah mendahului kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai gugur dengan sangat mengenaskan?

Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. Ketika kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme Ali pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, "Dari putra Khadafi". Lalu tanda tangannya. Namun kesan itu berubah lagi. Sebab, sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme "putra Khadafi". Bahkan surat itu datang dari Medan: "Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. Walaupun Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebun nilam. Bila kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. Tetapi menjadi kaya bukan tujuanku," tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting.

Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihanannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

Ali hafal hampir semua karya Shakespeare. Suatu sore dia ke rumahku, hanya untuk memberi berita: "He, ternyata Shakespeare punya puisi-puisi khusus. Dia bukan hanya sutradara dan pengarang drama, dan juga bukan hanya seorang yang suka melucu. Dia ternyata seorang penyair yang bagus. Pamanku baru saja mengirim buku ini dari Singapura. Kamu bacalah salah satu puisinya:

*So shalt thou feed on Death,
that feeds on men,
And Death once dead,
there's no more dying then.*

Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna. Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari, karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh—apalagi tentang maut—menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. Mati hanya datang satu kali.

Pernah Ali sangat sibuk mencari naskah drama *Tanda Silang* karya penulis asing yang sudah disadur oleh WS Rendra. Kami pernah membaca resensi pementasannya.

"Kita perlu menanamkan keberanian pada orang Indonesia. Ada yang bilang pada saya, ada satu kalimat hebat dalam drama *Tanda Silang* itu. Mengenai kematian dan pahlawan. Tetapi saya sangsi kalimat itu orisinal. Tolong kamu carilah naskah itu. Liburan kuartal kamu cari ke Medan. Kita pentaskan untuk perpisahan sekolah," desak Ali.

Aku tentu dengan mudah menemukan naskah itu di Medan. Medan kota paling gila drama. Herannya tertera di naskah itu, penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siapa penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama ini di Lhok Seumawe. Sudah banyak sekolah SMA di Medan mementaskan drama ini. Tetapi begitu naskah stensilan itu dibawa si Ali, dia berteriak marah: "Wah, ini ada kalimat jiplakan dari drama *Julius Caesar* karya Shakespeare."

"Jiplakan?" tanyaku.

"Ya! Kalimat ini ada dalam drama *Julius Caesar*."

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimat itu sebagaimana tertera di buku aslinya:

Cowards die many times before their deaths, The Valiant never taste of death but once.

Hampir saja Ali membatalkan rencana pementasan itu. Untung ada ustadz Tengku Muhamad Diah—guru agama kami—menyarankan agar si Ali tidak emosional.

"Bukankah kalimat itu agung, Ali?" ucap ustadz.

"Ya. Terlepas dari orisinilnya, memang agung Pak Ustadz: *Para pengecut mati berkali-kali sebelum ajalnya tiba. Pahlawan tidak merasakan ajal kecuali satu kali.*"

Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika dipentaskan benar-benar sukses. Terutama karena hebatnya permainan Ali. Tetapi di balik tepuk tangan riuh itu, Ali tak gembira. Gadis yang dicintainya, Cut Nur'aini, akan menikah dengan Tengku Faisal seorang saudagar Aceh yang bermukim di Malaysia.

Mak Toha sempat tahu persis kejadian yang menimpa Ali itu. Beliau bercerita: "Waktu Mak mengajak Ali pindah ke Sidikalang ini, dia memutuskan melanjutkan sekolahan di Singapura." Lalu beliau menawarkan suguhan ubi rebusnya: "Ini ubi rebus sebesar paha kamu. Nah, kembali kepada cerita si Ali tadi," lanjut Mak Toha, "dia katakan pada Mak, bahwa dia ada menulis surat pada kamu. Kata almarhum kepada Mak, lagi, kamu melanjutkan sekolah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada Yogya. Katanya kamu *kepingin* mengisi ilmu untuk bersiap diri jadi saudagar."

Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini."

"Itu benar. Katanya dia tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas *awak* di Singapura *'ndak* nambah ilmu. Itulah dia, teman kamu: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, *kan?* Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan

militer di Libya. Itu fitnah. Di sana dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi itu orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. Dia suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika dia merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun."

Mak mulai menyeka air matanya. Aku sudah mulai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe. Kulihat, tambah banyak cerita Mak, tambah berlinang air matanya. Sementara otakku membayangkan, temanku itu sudah jadi tengkorak sekarang. Maka segera kujelaskan pada Mak Toha, bahwa aku perlu cepat ke Lhok Seumawe karena harus menjadi ketua panitia pemindahan kuburan kakekku.

Namun wanita tua itu merengek-renek, "Menginaplah di sini semalam, Nak. Supaya lepas rindu Mak pada almarhum putraku."

Aku wajib pula mengabdikan bujukan itu. Mujur pula, sore itu juga, Ibrahim adik lelaki Ali, muncul. Dia keren. Bahkan lebih keren dari Ali. Dia memakai jas. Aku memulai dengan gurau, "Pakai jas siang-siang apa tidak panas, Brahim?"

"Jika pakai jas, *awak* tak dituduh orang ekstrem. Tetapi jas ini penting, karena *awak* sekarang *kan* pedagang minyak nilam."

"Oh hebat kau," ucapku gembira. Hadirnya Ibrahim, yang ternyata tukang ngobrol, membuat aku tak usah mendengar cerita sedih Mak Toha lagi.

Kemudian, Ibrahim memberitahuku, "Kami akan ke Dayah Bareuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM". Kami akan mencari identitas mayat korban. Lalu kami akan menguburkannya. Dulu di sana mereka ditembak ABRI secara massal dan dikuburkan juga secara massal."

Aku terhenyak kaget. Kematian Ali yang kudengar dari Yakub tidaklah sekeji seperti yang diceritakan Ibrahim. Ibrahim lalu menceritakan kapan ancang-ancang kuburan massal itu akan dibongkar.

"Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami *kan*?" kataku.

"Mari *awak* catat," ujar Ibrahim gembira. Semula dia kira aku tak menganggap penting peristiwa pembongkaran kuburan itu. Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. Beliau sangat bahagia karena aku akan melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini.

Dini hari itu juga, *Umi* kaget melihat aku muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya.

"Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan *Inyik*," kataku pada ibunya. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebutkan kakekku. Padahal aku belum pernah bertemu dengan beliau sebab beliau telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942.

Cerita *Umi* mengenai kematian *Inyik*, selalu menyentuh batinku, membuat almarhum kakekku itu menjadi legenda bagiku. Padahal kelak, aku cuma bertemu tengkorak kepalanya saja. Dan tengkorak kepala itu pula yang sering membuatku menghela napas dalam-dalam sebagaimana jika aku membayangkan tengkorak kepala temanku Ali.

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. Ibuku ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya *Umi*, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM¹⁾, atau membongkar kuburan kakek, pastilah *Umi* akan

memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu.

Lalu aku bercerita mengenai sambutan Mak Toha. Kuceritakan betapa Mak Toha memaksa aku menginap. Betapa bersemangatnya beliau jika menceritakan si Ali. Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, *Umi* membuat aku kaget sewaktu beliau berkata "Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar".

Umi memuji kelemahlembutan Ali. Bahkan beliau sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa. Beliau hadir.

"Kapan itu, *Umi*?" tanyaku.

"Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. Bahasa Acehnya terpuji, Bahasa Arabnya fasih, Bahasa Inggrisnya cantik, bahasa Indonesiannya indah. Bayangkan, dia membaca syair itu dalam empat bahasa. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *awak* pun merangis terharu."

Aku tak memberi komentar, karena perempuan-perempuan kami di Aceh, jika sudah bicara soal mati syahid, tangisnya dilumuri ruh jihad. Aku cuma berkata dalam hati: "Bagi Ali, mati seakan-akan sudah merupakan kerinduan dan janji."

Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. Orang dari Jakarta dirasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM. Apa benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali.

Dalam hal ini, aku harus tidak bersikap netral. Bagi mereka, jika aku netral, aku akan dianggap munafik. Munafik lebih dibenci dibanding kafir.

Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha. Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang. Kata Ibrahim, "Kami akan tiba di Desa Dayah Baureuh tanggal 14 hari Rabu. Datanglah hari Rabu itu. Jumpai kami di sana. Di sana ada Meunasah^(*). Kalian kami tunggu di situ. Kami akan bawa banyak sekali nasi bungkus dan kue-kue."

Aku sangat menguasai peta Aceh Timur. Oleh karena itu, setiba di Meunasah, aku langsung memeluk satu demi satu rombongan dari Sidikalang, termasuk juga penduduk Desa Dayah Baureuh yang siap membantu membongkar pekuburan massal yang tak jauh dari desa itu sendiri.

Kami menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari KTP yang di-*laminating* dari tiga tengkorak, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa KTP. Kami masih terus membolak-balik beberapa tengkorak, tinggal tiga tengkorak yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

"Ini pasti si Amir," kata Ibu Amir.

Seorang Ibu mengaku pula, "Ini jari tulang anakku. Ini cincin batu pirus Persia si Buyung."

Mak Toha masih merahasiakan keemasannya.

"Kabarnya Ali melawan waktu itu," ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku.

"Lalu? Setelah dia melawan?" tanyaku.

"Dia ditembak langsung oleh Kapiten," kata Udin.

Inilah yang memberi inspirasi padaku bertanya pada seorang tentara yang mengawasi penggalian itu: "Jika komandan, dia menggunakan senjata genggam atau senjata laras panjang, Mas?"

"Biasanya pistol," jawabnya.

Langsung kuambil satu tengkorak kepala. Kening batok kepala itu berubang.

"Kalau cerita Udin tadi betul, ini pasti tengkorak si Ali," kataku.

Kening tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru itu, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya: "Ini peluru senjata genggam?"

"Betul. Ini peluru pistol *Vickers*."

"Mak Toha sudah puas?" tanyaku.

"*Alhamdulillah*. Tetapi itu! Itu giginya coba bersihkan, Nak! Itu gigi platina si Ali," kata wanita tua itu gembira. Kucabut gigi palsu platina itu, lalu kuberikan pada Mak Toha. Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. Sedangkan peluru *Vickers* tadi kumasukkan ke kantung bajuku.

Penemuan gigi palsu ini memberi indikasi bagi seorang pemuda yang berseru, "Jika ini tengkorak kepala Ali, tentu ini kepala Rozak Harimau," ujar Tengku Jalal. "Gigi Rozak gingsulnya mirip taring harimau."

Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat muai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah. Setelah bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijual, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur.

Kadang aku bertanya, peluru *Vickers* yang kukantungi inilah yang membuat aku sering teringat Ali dan selalu menghela napas dalam-dalam?

Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi cerita yang sama terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali. Lubang itu cukup besar. Dan dalam batok kepala *Inyik* tidak kutemukan butir

peluru. Yang ada justru di belakang batok kepala *Inyik* lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru itu menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok belakang kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak bisa menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam.

Pada malam tahlilan selesai penguburan *Inyik*, muncul usul dalam rapat keluarga di Lhok Seumawe. Mereka menugaskan aku untuk meminta kepada Pemerintah RI, supaya kakekku diberi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

"Tak ada perlunya," kataku.

"Tetapi kakekmu korban kekejaman tentara penjajah," kata pamanku.

"Lalu teman saya Ali, bagaimana? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri," ujarku.

Semua yang hadir di malam tahlilan itu terdiam.

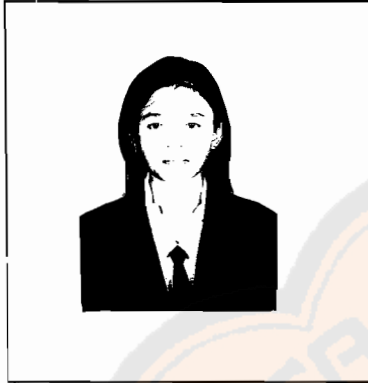
Diam itu lebih baik, agar mereka bisa merenung.**

* GAM = Gerakan Aceh Merdeka

** DOM = Daerah Operasi Militer

** Meunasah = balai desa di Aceh.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ninik Nurmaningsih Wijiastuti dilahirkan di Yogyakarta, 05 Maret 1979. Tempat tinggal di Jl. Kaliurang km. 8 Banteng Utama no. 67 Rt. 07 / Rw. 30 Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Menempuh pendidikan terakhir di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Prodi PBSID, jurusan PBS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Lulus pada bulan Juli 2004 dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur Cerpen “Dua Tengkorak Kepala” Karya Motinggo Busye Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA”

Menyelesaikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo Jawa Timur tahun 1997. Lulus Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo Jawa Timur tahun 1994. Untuk Sekolah Dasar di SD Negeri Juwet Kenongo II Porong Sidoarjo Jawa Timur, lulus tahun 1991. Sedangkan Sekolah Taman Kanak-kanak diselesaikan di TK Dharma Wanita Porong Sidoarjo Jawa Timur pada tahun 1985.

Selama Penulis sekolah sering mengikuti berbagai kegiatan. Di Sekolah Dasar pernah menjadi wakil sekolah untuk lomba cerdas cermat Unit Kesehatan Sekolah dan wakil cerdas cermat bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penulis juga sering mengikuti kegiatan olah raga. Selama di Sekolah Menengah Pertama juga pernah mewakili sekolah dalam bidang olah raga atletik Lari jarak jauh 10 km. dan jalan cepat tingkat Kabupaten. Di Sekolah Menengah Kejuruan penulis juga sering mengikuti kegiatan OSIS dan menjadi koordinator Sie Bela Bangsa. Selain itu penulis sering mengikuti kegiatan ekstra teater, pramuka, dan seni tari. Sedangkan selama kuliah di Sanata Dharma, penulis juga sering mengikuti kegiatan kemahasiswaan (BEM FKIP) masa jabatan 2000-2001 sebagai koordinator Sie Kesejahteraan. Penulis juga sering menjadi panitia dalam berbagai kegiatan di FKIP dan Prodi PBSID. Di lingkungan tempat tinggal juga mengikuti kegiatan pemuda dan menjadi wakil ketua Perkumpulan Minggu Pon Putri.

